PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN MELALUI BUDAYA SEKOLAH

(Studi Multi Kasus Pada SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholibin I Pamekasan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Oleh
Miftahol Ansyori
NIM. F12315214

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Miftahol Ansyori

NIM : F12315214

Program : Magister (S2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

\

Surabaya, 26 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL 20

762B7AEF863718031

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Miftahol Ansyori

PERSETUJUAN

Tesis oleh Miftahol Ansyori, NIM F12315214, dengan judul pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Budaya Sekolah (Studi Multi Kasus pada SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholibin I Pamekasan) telah disetujui pada tanggal 08/05 2018

Oleh
Pembimbing

Drs. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin., Ph.D.
196703111992031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Miftahol Ansyori ini telah diuji

Pada tanggal 16 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Ketua Penguji) .....
2. Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (Penguji) .....
3. Drs. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin., Ph.D (Pembimbing) .....

Surabaya, 24 Juli 2018

Direktur

Prof. Dr.H. Aswadi, M.Ag
196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftahol Ansyori
NIM : F12315214
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ PAI
E-mail address : datamiftah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBENTUKAN PRILAKU KEAGAMAAN MELALUI BUDAYA SEKOLAH (STUDI MULTI KASUS PADA SD PLUS NURUL HIKMAH PAMEKASAN DAN MI SIROJUT THOLIBIN I PAMEKASAN)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Agustus 2018

Penulis

(Miftahol Ansyori)

ABSTRAK

Ansyori, Miftahol. 2018. Pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Budaya Sekolah *(Studi Multikasus di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
Pembimbing : Drs. Nurkholis, M.Ed, Admin., Ph.D

Kata-kata Kunci: *Pembentukan Perilaku, Perilaku Keagamaan, Budaya Sekolah*

Penelitian ini dilaksanakan di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. (2) Perilaku keagamaan yang dibentuk melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. (3) Faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD Plus Nurul Hikmah dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multikasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Budaya sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan tergolong baik dan positif. Hal tersebut dilihat dari dimensi tampilan fisik dan dimensi aktifitas serta budaya positif dan program yang berkembang di dua sekolah tersebut. (2) Perilaku keagamaan yang terbentuk di SD Plus Nurul Hikmah diantaranya adalah sholat berjemaah, ngaji al-Qur'an yang baik, akhlak yang baik (5S), kejujuran, kedisiplinan, dan pola hidup bersih. Adapun perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah pembiasaan sholat berjemaah, ngaji al-Qur'an yang baik, kesopanan dan ketaatan pada guru di dalam dan di luar sekolah. (3) Faktor pendukung di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah partisipasi guru yang tinggi, Teamwork, lingkungan sekolah, dan Kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan partisipatif. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah minimnya pengawasan (controlling), kurangnya pemodelan dari guru (modelling), serta kurangnya partisipasi wali murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii

HALAMAN PERSETUJUAN iv

HALAMAN PENGESAHAN v

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

HALAMAN MOTTO viii

HALAMAN PERSEMBAHAN ix

KATA PENGANTAR xi

ABSTRAK xiii

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR TABEL xviii

DAFTAR GAMBAR xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Batasan Masalah 9

D. Rumusan Masalah 10

E. Tujuan Penelitian 10

F. Manfaat Penelitian 11

G. Sistematika Pembahasan 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Keagamaan..... 12

1. Pengertian Perilaku Keagamaan 12

2. Pembentukan Perilaku Keagamaan 17

3. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya

perilaku keagamaan 20

B. Budaya Sekolah 21

1. Pengertian Budaya Sekolah 21

2. Dimensi Budaya Sekolah 24

3. Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Buadaya Sekolah 25

C. Penelitian Terdahulu 28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 30

B. Lokasi Penelitian 31

C. Informan Penelitian 31

D. Teknik Pengumpulan Data 32

E. Teknik Keabsahan Data 35

F. Teknik Analisis Data 37

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Gambaran Umum SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan . 41

2. Gambaran Umum MI. Sirojut Tholibin I 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan 56

a. Budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Himah Pamekasan 56

b. Perilaku keagamaan yang dibentuk budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan 72

c. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan 75

2. MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan

a. Budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan 77

b. Perilaku keagamaan yang dibentuk melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan 88

c. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan..... 90

C. Temuan Persamaan dan Perbedaan Lintas Situs …….. 92

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Budaya Sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan 96

B. Perilaku Keagamaan yang Terbentuk melalui Budaya Sekolah 119

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Terbentuknya Perilaku Keagamaan melalui Budaya Sekolah..... 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan 132

B. Saran 133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian 28
2. Tabel 4.1 Sarana Dan Prasarana..... 45
3. Tabel 4.2 Jumlah siswa di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan 48
4. Tabel 4.3 Jumlah Guru di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan 49
5. Tabel 4.4 Kegiatan Ektra Kurikuler SD *Plus* Nurul Hikmah 50
6. Tabel 4.5 Kegiatan Evaluasi Belajar SD *Plus* Nurul Hikmah 50
7. Tabel 4.6 Materi yang diajarkan di SD *Plus* Nurul Hikmah 51
8. Tabel 4.7 Sarana Prasarana MI. Sirojut Tholibin I 53
9. Tabel 4.8 Dewan Guru MI. Sirojut Tholibin I 55
10. Tabel 4.9 Persamaan dan Perbedaan budaya sekolah 93
11. Tabel 4.10 Perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah 94
12. Tabel 4.11 Faktor pendukung dan penghambat terbentuknya Perilaku 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar 3.1. Komponen-komponen Analisis Data 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demoralisasi kini telah menjangkit semua dimensi kehidupan. Maraknya kasus amoral yang terjadi di lingkungan pelajar beberapa tahun terkahir ini mencoreng eksistensi lembaga pendidikan sebagai wadah *transfer of values*. Diantara perilaku-perilaku tersebut adalah fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania (judi online, *trafficking*, dll) lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.[1] Selain itu, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam penyalahgunaan narkoba khususnya dikalangan pelajar. Hasil laporan lembaga BNN tahun 2006 sebagaimana dikutip Unayah dan Sabarisman mengungkapkan bahwa sebanyak 8.500 siswa sekolah dasar di Indonesia mulai mengkomsumsi bahkan sudah kecanduan narkoba dalam satu tahun terakhir.[2] Awal tahun 2015, Deputi Pencegahan BNN Yapi Manate menyebutkan bahwa angka kematian akibat penyalahgunaan narkoba diperkirakan mencapai 104.000 orang remaja yang berumur 15 tahun akibat mengalami *overdosis*.[3] Bahkan tahun 2017 ini, Humas BNN Kombes Pol Sulistiandri Atmoko menyebut

---

[1] A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT.Grasindo, 2010*)*, 155.

[2] Unayah, N., Sabarisman, M. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas Sosio", *Informa*, Vol 1. No. 2 (Mei-Agustus, 2015), 131-132.

[3] ZK, "Tahun 2015 Jumlah Pengguna Narkoba di Indonesia Capai 5 Juta Orang", dalam http://portalindonesianews.com (29 November 2017), 18:20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5,1 juta orang dan 40% di antaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.[4]

Selain beberapa problema seperti diatas, pelajar juga dengan mudah terprovokasi dan kurang bisa mengendalikan amarah sehingga berujung pada tawuran antar pelajar, sebagaimana yang sering diberitakan di televisi dan surat kabar. Bahkan stigma negatif tentang remaja saat ini diperparah dengan adanya penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas (*free sex*, aborsi, lesbian, homo seksual). Fenomena bangsa Indonesia ini menurut Karman dapat dikatakan sebagai anak bangsa yang berada dalam kondisi *spilt personality* (keutuhan pribadi yang terancam).[5]

Kondisi tersebut diatas merupakan sebuah gambaran akan kompleksitas problematika moral/akhlak yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dalam konteks psikologi, perilaku tersebut termasuk dalam kategori perilaku menyimpang yang bertentangan dengan agama dan norma ketatasusilaan yang harus dilakukan upaya preventif, kuratif dan rekonstruktif-rehabilitatif melalui pendidikan agama.[6] Keberadaan agama berfungsi sebagai kontrol terhadap perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma susila. Abuddin Nata mengemukakan bahwa salah satu akar penyebab krisis moral/akhlak yang terpenting adalah karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya

---

[4] M. Yamin, "40% Pengguna Narkoba Pelajar dan Mahasiswa", dalam https://nasional.sindonews.com (29 November 2017), 19:00.

[5] Jejen Musfah, *Pendidikan holistik: pendekatan lintas perspektif (*Jakarta: Kencana, 2012), 139.

[6] Khairunna Rajab, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengontrol diri dari dalam.[7] Oleh karena itu, pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter. Guru agama bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk jiwa keagamaan dalam dirinya.

Pembentukan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan[8]. Kepadanya mulai diperdengarkan kalimat tauhid dengan mengumandangkan *adzan* ke telinga kanannya dan *iqamat* ke telinga kirinya. Lalu pada usia ketujuh hari diaqiqahkan, dan sekaligus diberi nama yang baik sebagai doa dan titipan orang tua agar menjadi anak yang saleh. Di samping kepada anak diberikan makanan yang bergizi dan halal. Pada periode perkembangan selanjutnya, anak diperlakukan dengan kasih sayang, serta dibiasakan dengan perkataan, sikap, dan perbuatan yang baik melalui keteladanan orang tuanya.[9]

Pada perkembangan selanjutnya, jiwa keagamaan dapat terbentuk pada lembaga pendidikan sebagai wadah belajar anak. Untuk mewujudkan tersebut diperlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Disini,

---

[7] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia (*Jakarta: Prenada Media, 2003), 222.

[8] Bahkan secara fitrah, manusia adalah *homo religious* (makhluk yang beragama) sejak masih dalam kandungan dengan bertauhid dan mengambil persaksian akan keesaan Allah sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an 7:172 yang berbunyi: وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

[9] Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Cet. Ke-18 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku keagamaan anak sebagai pondasi yang kuat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Taher menjelaskan bahwa perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya tuhan yang maha kuasa, misalnya aktivitas keagamaan, shalat ngaji dan sebagainya.[10] Perilaku keagamaan bagian dari sifat religius yang harus dibentuk dan dikembangkan dalam sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri[11] yaitu untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlaq al-karimah*.[12] Nilai-nilai akhlak ini diformulasikan menjadi tujuan pendidikan Islam sesuai dengan misi yang diemban Nabi Muhammad itu sendiri, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah).*[13] Perilaku keagamaan sangat tepat diinternalisasikan di lingkungan sekolah, hal ini disebabkan karena sekolah merupakan salah satu wadah untuk interkasi antar sesama, kumpul dengan sebaya, komunaksi, sehingga menjadi tempat yang sangat strategis dalam membina, mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik menjadi sosok yang religius. Oleh karena itu, pembentukan perilaku keagamaan penting dilakukan sejak dini di lembaga sekolah.

Walgito menyebutkan ada tiga cara untuk pembentukan perilaku yaitu: (1) dengan cara pembiasaan (kondisioning), didasarkan pada teori

---

[10] Mursal Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan (*Bandung: Al-Ma'arif, l977), 121

[11] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.*, 91.

[12] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (*Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 67.

[13] Muhammad 'Atiyah al-Abrashi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim (*Saudi Arabiah: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

learning kondisioning oleh Pavlov, Thordinke dan Skinner, (2) dengan cara memberi pengertian (*insight*), yang didasarkan atas teori kognitif oleh Kohler, dan (3) dengan cara menggunakan model, yang didasarkan pada teori belajar sosial oleh Bandura.[14] Salah satu upaya efektif dalam pembentukan prilaku keagamaan adalah melalui pembiasaan (*habituation*) atau pembudayaan, Al-Ghozali mengemukakan bahwa perilaku seseorang termasuk perilaku keagamaan berasal dari hati. Dengan demikian, perlu usaha aktif dari sekolah untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.[15] Melalui program pembiasaan secara konsisten pada akhirnya dapat membentuk sebuah budaya sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku semua unsur yang ada di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah. Nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan tersebut dapat diajarkan kepada seluruh warga di lingkungan sekolah agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.[16] Willard Waller sebagaimana dikutip Peterson dan

---

[14] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2003), 16-17.

[15] Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah (*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

[16] Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu (*Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deal juga berpendapat bahwa setiap sekolah memiliki budaya tersendiri, dengan satu set ritual dan kode moral yang membentuk perilaku.[17]

Perilaku keagamaan melalui budaya sekolah dapat dibentuk melalui elemen-elemen yang membentuk budaya sekolah misalnya melalui pembiasaan memanggil salam yang dikemas dalam bentuk peraturan sekolah. Hal ini akan membentuk perilaku keagamaan yang kuat dan berkarakter pada diri peserta didik. Keberadaan budaya sekolah dapat menumbuhkan iklim yang positif dan pada akhirnya akan membentuk perilaku yang positif di lingkungan sekolah. Perihal ini dibenarkan oleh Komaruddin Hidayat yang menyatakan bahwa tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada.[18] Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh aspek budaya terhadap aspek perilaku dalam berbagai jenis bidang kajian. Hasil penelitian dede mariana misalnya, menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pejabat publik.[19] Hasil penelitian Hilda Primahappy dkk. juga menunjukkan bahwa budaya perusahaan mempunyai

[17]Deal, Terrence E. & Kent D. Peterson, *Shaping school culture (*San Francisco: Jossey Bass Publishers, 2002), 17.

[18] Komaruddin Hidayat, "Kultur Sekolah", dalam http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah-.html (12 Oktober 2017), 17:30.

[19] Dede Mariana, "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Pejabat Publik: Studi Pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat," *Sosiohumaniora*, Vol. 10, No. 3 (November 2008), 1-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku sosial dalam perusahaan.[20] Deal dan Peterson juga menguatkan bahwa pola budaya memiliki dampak yang kuat pada kinerja, dan membentuk cara orang berpikir, bertindak dan merasa.[21]

Hasil beberapa penelitian tersebut dan beberapa penelitian lain menunjukkan adanya pengaruh budaya sebuah organisasi terhadap pembentukan perilaku organisasi. Kebanyakan penelitian tersebut dilakukan di lingkungan organisasi perusahaan, yang menjadi pertanyaan adalah bagaiamana di lingkungan sekolah? Inilah signifikansi penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaiamana keberadaan budaya sekolah yang baik dalam membentuk sebuah perilaku dalam lingkungan sekolah. Saat ini telah banyak dijumpai sekolah-sekolah yang memusatkan perhatiannya terhadap pembentukan dan pengembangan budaya sekolah yang baik dan positif, salah satunya SD *Plus* Nurul Hikmah dan MI. Sirojut Tholibin I yang terletak di kabupaten Pamekasan. Kedua sekolah tersebut menerapkan program-program kegiatan dalam rangka membudayakan nilai-nilai yang positif salah satunya budaya agamis, seperti berdo'a bersama, budaya 5S, sholat berjema'ah, *tahfidz al-Qur'an* (menghafal al-Qur'an) dan lain sejenisnya. Melalui budaya sekolah tersebut terbentuk sikap dan perilaku keagamaan siswa dan juga semua unsur di lingkungan sekolah.

---

[20] Hilda Primahappy. Dkk, "Pengaruh Budaya Perusahaan dan Komitmen Perusahaan terhadap Perilaku Sosial dalam Perusahaan PT. BRI (Perser)Semarang", *Diponegoro Journal of Social and Politic* (Tahun 2013), 1-8.

[21] Deal, Terrence E. & Kent D. Peterson, *Shaping school culture. The heart of leadership*. (San Francisco: Jossey Bass Publishers, 1999), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertolak dari paparan tentang pentingnya pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah tersebut serta relevansinya terhadap permasalahan moral dan karakter, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait bagaimana pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah dengan pendekatan studi multi kasus di dua sekolah dasar tersebut. Secara redaksional judul dalam penelitian ini adalah Pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Budaya Sekolah (Studi Multi Kasus di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Degradasi moral yang semakin meningkat di kalangan pelajar.
2. Bagaimana perilaku keagamaan di sekolah dapat memberikan kontribusi dalam pencegahan perilaku amoral di sekolah
3. Belum adanya pemahaman terkait pembentukan perilaku keagamaan di sekolah
4. Belum adanya pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan budaya sekolah.
5. Bagaimana budaya sekolah sebagai strategi dalam membetuk perilaku keagamaan belum dipahami secara mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Belum diketahui faktor penghambat dan pendukung pembentukan perilaku keagaaman di sekolah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada Pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Budaya Sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholibin I Pamekasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup:

a. Bagaimana budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan?
b. Bagaimana perilaku keagamaan yang dibentuk melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan?
c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perilaku keagamaan yang dibentuk melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam terutama yang berhubungan dengan pembentukan perilaku keagamaan dan budaya sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam rangka implementasi pembentukan perilaku keagamaan yang baik dan pengembangan budaya sekolah yang agamis di lembaga sekolah dan instansi pendidikan lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi kepala sekolah, guru dan unsur sekolah lainnya dalam membentuk perilaku keagamaan dan pengembangan budaya sekolah. Adapun bagi peneliti selanjutnya yang *concern* dalam kajian ini, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami rancangan tesis ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pola dan sistematika pembahasan. Adapun pola sistematika pembahasan dalam tesis ini akan dirinci sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan; secara garis besar bab ini akan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori; bab ini akan membahas tentang landasan teori penelitian yaitu teori yang berkaitan tentang perilaku keagamaan, budaya sekolah dan pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah.

BAB III metode penelitian; bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data

BAB IV hasil dan temua penelitian; membahas tentang hasil penelitian di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan berkenaan dengan pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah.

BAB V pembahasan hasil penelitian; yaitu berisi tentang bahasan hasil penelitian.

BAB IV penutup; bab ini berisi tentang simpulan dan saran penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terminologi perilaku diartiakan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[1] Mansoer mengartikan istilah perilaku adalah tindakan atau tingkah laku seseorang dalam merespon lingkungannya yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya atau hasil belajar dari lingkungannya.[2] Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dalam penelitian ini perilaku diartikan sebagai tingkah laku seseorang dalam merespon rangsangan dari lingkungan di sekitarnya.

Adapun kata "keagamaan" berasal dari suku kata "agama" yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang diartikan sebagai hal-hal

---

[1] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 18.15

[2] Masri Mansoer, "Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak" (Disertasi – SPs IPB, Bogor, 2008), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhubungan dengan agama.[3] Agama adalah terminologi yang sulit dipahami secara definitif disebabkan banyakanya definisi tentang agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "agama" adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.[4] Harun Nasution mendefinisikan terma agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi (relegere, religare*) dan agama. *Al-Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca, kemudian *religare* berarti mengikat. Bertitik tolak dari kata-kata tersebut menurut Nasution, intinya adalah ikatan. Jadi agama adalah ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.[5] Dalam penelitian ini agama yang dimaksud adalah agama Islam, yaitu ajaran atau sistem yang mengatur dan menuntun manusia dalam berinteraksi baik secara vertical maupun secara horizontal sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk

---

[3] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 18.00

[4] Ibid., 16.02

[5] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cetakan V (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata- kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.[6] Adapun menurut Mursal H.M. Taher, perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya dzat yang maha kuasa, misalnya shalat, puasa, zakat dan sebagainya.[7] Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal maupun horizontal. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keagamaan yang baik apabila mampu dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Perspektif Islam terkait perilaku keagamaan dijelaskan pada Al-Qur'an di bawah ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ .

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah: 208)[8]

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan

[6] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988), 28

[7] Mursal H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*., 121

[8] Al-Qur'an, 2: 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk agama dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.[9] Maka dari itu, dalam ajaran agama islam terdapat sebuah perintah yang harus dilakukan dan juga terdapat sebuah larangan yang harus ditinggalkan.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, perilaku keagamaan dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk aktifitas atau tingkah laku seseorang yang didasarkan atas nilai-nilai agama dan bersumber dari ajaran agama Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari beberapa dimensi keagamaan. Menurut Djamaluddin Ancok dan Suroso terdapat beberapa dimensi keagamaan dalam islam, diantaranya:

1) Dimensi keagamaan atau akidah Islam menunjuk kepada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama yang besifat fundamental dan dogmatik.

[9] Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dimensi peribadatan atau syariah menunjuk kepada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya.
3) Dimensi pengamalan (akhlak) menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berinteraksi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.[10]

Dalam penelitian ini, perilaku keagamaan yang diukur dan menjadi objek penelitian adalah perilaku keagamaan dalam dimensi peribadatan dan dimensi akhlak. Perilaku keagamaan dalam dimensi peribadatan adalah kegiatan ritual ubudiyah yang dilakukan siswa, seperti ngaji bersama sebelum pelajaran, sholat dzuhur berjama'ah, *tahfidz* al-Qur'an, sholat ashar berjemaah, dan lain sejenisnya. Adapun perilaku keagamaan dalam dimensi akhlak adalah perilaku siswa dalam berinterkasi baik dengan guru, teman dan lingkungan sekolah, seperti sopan-santun, jujur, disiplin, kebersihan, suka menolong, dan lain sejenisnya. Adapun dimensi akidah atau keyakinan tidak menjadi objek penelitian ini diasumsikan karena dimensi ini tidak bersifat amaliyah sehingga dirasa sulit dalam melakukan pengukuran.

[10] Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembentukan Perilaku Keagamaan

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk.[11] Pembentukan dalam penelitian ini berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, juga berarti membimbing, mengarahkan, mendidik watak, pikiran, kepribadian dan lain sebagainya.

Ditinjau dari segi proses dan cara pembentukannya, pembentukan perilaku menurut Walgito dibagi menjadi 3 cara sesuai keadaan yang diharapkan, yakni:[12]

1) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau pembiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner terdapat beberapa pendapat yang tidak seratus persen mempunyai kesamaan, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Kondisioning Pavlov dikenal dengan kondisioning klasik, sedangkan kondisioning Thorndike dan skinner dikenal sebagai kondisioning operan. Walaupun demikian ada yang menyebut kondisioning Throndike sebagai kondisioning instrumental, dan kondisioning Skinner sebagai

[11] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V, 2016, Online, dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id (30-11-2017), 15.30

[12] Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*., 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisioning operan. Seperti telah dipaparkan di depan atas dasar pandangan ini untuk pembentukan perilaku didasarkan dengan kondisioning atau kebiasaan

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*Insight*)

Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Bila eksperimen Thorndike dalam teori belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka belajar dalam eksperimen Kohler yang penting adalah pengertian atau *insight*. Kohler adalah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Pembentukan perilaku dengan model ini adalah menjadikan pemimpin sebagai model atau contoh bagi anggota yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial *(social learning theory)* atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.

Adapun Sarlito W. Sarwono, dalam buku psikologi sosial menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui empat macam cara:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Adopsi

Kejadian-kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya perilaku.

2) Deferensiasi

Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambanhya usia maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

3) Integrasi

Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

4) Trauma

Trauma yaitu pengalaman-pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan, pengalaman traumatis yang dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap. Pembentukan perilaku tidak terjadi demikian saja melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dan individu lain disekitarnya.[13]

[13] Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi sosial* (jakarta: Bulan Bintang, 2000), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku Keagamaan

Secara umum, dalam kajian ilmu psikologi terbentuknya perilaku bisa dipengaruhi dari faktor genetik yang dibawa sejak lahir dan juga dipengaruhi pengalaman melalui proses belajar. Melalui pandangan ini, beberapa teoritis menyusun berbagai upaya untuk mengubah perilaku seseorang melalui berbagai macam cara, mulai dari penerangan, pendidikan, pelatihan, pemodelan, dan lain sebagainya.

Hal yang sama disampaikan Jalaludin dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Agama" menerangkan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami.[14]

Perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Diantara faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang adalah lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Adapun menurut Abdul

[14] Jalaludin, *Psikologi Agama*., 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latief, internalisasi nilai lebih dominan dilakukan oleh pendidik di sekolah dari pada pendidik di rumah (orangtua).[15]

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama siswa, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.[16] Dengan demikian sekolah dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan bagi siswa dan menjadikan pendidikan moral di sekolah sebagai benteng tangguh dalam membekali siswa dengan nilai-nilai moral agama melalui berbagai program kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.[17] Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan

[15]Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2009), hal. 30-32

[16] Jalaludin, *Psikologi Agama*., 140

[17] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. (*02-12-2017), 14.21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.[18]

Peterson menungkapkan bahwa *"culture is the underground stream of norms, values, beliefs, traditions, and rituals that has built up over time as people work together, solve problems, and confront challenges".*[19] Budaya sekolah adalah hal-hal yang berhubungan dengan norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, upacara-upacara yang dibangun atas hasil kerjasama sekelompok orang. Sementara Malowski mengemukakan sebuah definisi tentang budaya sekolah sebagai *"the basic assumptions, norms and values, and Introduction cultural artifacts that are shared by school members, which influence their functioning at school".*[20] Dalam pandangan Maslowski budaya sekolah diartikan sebagai asumsi-asumsi dasar, norma-norma, nilai-nilai budaya, artefak yang diyakini dapat mempengaruhi warga sekolah. Definisi ini mengacu pada sejumlah aspek/unsur budaya yakni asumsi-asumsi dasar, norma dan nilai, budaya artefak, serta sejumlah aspek budaya berupa sebuah kebiasaan dan hal-hal yang berpengaruh pada perilaku. Senada dengan pendapat diatas, Zamroni mendeskripsikan budaya sekolah sebagai pola

[18] Enre, Fachruddin Ambo, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis (*UjungPandang: IKIP Ujungpandang, 1994), 20.

[19] Deal, Terrence E. & Kent D. Peterson, *Shaping school culture*., 28.

[20] Maslowski. Ralf, "School Culture and School Performance" (Dissertasion-- Twente University, Netherlands, 2001), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah.[21]

Berdasarkan beberapa konsep yang dipaparkan diatas, dapat dijelaskan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan aktifitas yang berlangsung di sekolah. Hal ini mengandung arti bahwa budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan dan aktifitas yang ada di sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan dan aktifitas yang selama ini dilakukan oleh individu- individu dalam sekolah. Aktifitas atau hal-hal tersebut bisa berupa pengetahuan, interaksi sosial, kepercayaan-kepercayaan, nilai- nilai, moral, kebiasaan, rutinitas, simbol- simbol, maupun bahasa yang berlangsung dalam lembaga sekolah. budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. aspek-aspek mengenai budaya utama yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Budaya jujur; adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.
b. Budaya saling percaya;a dalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.

[21] Sigit Widodo, “Budaya Organisasi Sekolah Efektif” (Tesis—PPS Unesa, Surabaya, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Budaya kerja sama; adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.
d. Budaya membaca; adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
e. Budaya disiplin dan efisien; adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.
f. Budaya bersih; adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.
g. Budaya berprestasi; budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.
h. Budaya memberi penghargaan dan menegur; adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.[22]

2. Dimensi Budaya Sekolah

Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Musfah dalam buku pendidikan holistik mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) komplek gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap; (2) komplek aktivis, seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat; (3) material hasil benda, seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.[23] Adapun Sobirin lebih

[22] Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Depdiknas. Jakarta: 2003
[23] Musfah, *Pendidikan holistik: pendekatan lintas perspektif.*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpel menjelaskan elemen budaya organisasi (termasuk didalamnya budaya sekolah) terdiri dari dua elemen pokok yaitu elemen yang bersifat idealistik dan elemen yang bersifat behavioral.[24]

Dalam penelitian ini, dimensi budaya sekolah yang dijadikan objek penelitian adalah dimensi/elemen behavioral sebagaimana dikemukakan Sobirin. Elemen behavioral yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah elemen yang kasat mata, muncul ke permukaan dalam bentuk perilaku sehari-hari para siswa dan bentuk-bentuk lain seperti desain, posterisasi dan arsitektur organisasi, elemen ini mudah diamati, dipahami. Elemen behavioral dalam penelitian ini seperti kegiatan rutinitas, kegiatan incidental, ritual keagamaan, dan kegiatan lain yang sejenis.

Adapun elemen idealistik tidak menjadi objek kajian diasumsikan karena elemen ini adalah elemen ideologis yang bersifat terselubung (*ekslusive*), tidak tampak ke permukaan (*hidden*).

3. Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah

Mengacu pada paparan terkait pembentukan perilaku sebagaimana diungkapkan Walgito dan Sarlito W. Sarwono diatas, mulai dari pembiasaan, pengertian, pemodelan, adopsi, deferensiasi, integrasi dan trauma adalah bagian dari unsur budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan kesulurahan aktifitas yang ada dalam sekolah. Pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah

[24] Ahmad Sobirin, *Budaya Organisasi (Pengertian, makna dan aplikasinya dalam kehidupan organisas) (*Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan strategi yang tepat mengingat didalam budaya sekolah terdapat habituasi atau pembiasaan yang dapat membentuk pola perilaku siswa. Schein menyatakan "Culture can be thought of as its DNA".[25] Ungkapan Shcein tersebut adalah sebuah ilustrasi bahwa budaya dapat dianggap sebagai DNA dari sebuah prilaku. Artinya budaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap sebuah prilaku dalam sebuah organisasi, dalam hal ini adalah sekolah. Semakin positif budaya yang dibangun, maka semakin baik pula prilaku dan moral dari guru, staff, peserta didik dan juga semua yang berada di lingkungan sekolah tersebut.

Deal and Peterson memberikan statemen *bahwa "School cultures ... become like tribes and clans, with deep ties among people and with values and traditions that give meaning to everyday life"...Cultural patterns are highly enduring, have a powerful impact on performance, and shape the ways people think, act and feel."26* Dalam statemen tersebut Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah diilustrasikan menjadi seperti suku dan klan, dengan ikatan yang mendalam di antara orang-orang dan dengan nilai-nilai dan tradisi yang memberi makna pada kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam hubungannya dengan prilaku dalam sebuah organiasai dinyatakan bahwa pola budaya

[25] Schein, Edgar. H, Organizational Culture and Leadership, 3rd Edition (San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc., 2004), 21

26 DuPont, Jonathan Payne, "Teacher Perceptions of the Influence of Principal Instructional Leadership on School Culture: a Case Study of the American Embassy School in New Delhi, India" (Dissertation--University Of Minnesota, Unites States, 2009), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat abadi, memiliki dampak yang kuat pada kinerja, dan membentuk cara orang berpikir, bertindak dan merasa.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi solusi yang tepat dalam membentuk perilaku keagamaan siswa dan pada akhirnya akan membentuk karakter siswa yang agamis. Beberapa riset yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara budaya sekolah yang kondusif dengan peningkatan karakter peserta didik. Nuril Furkan dalam *"The Implentation of Character Education through the School Culture"* menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat membentuk perilaku dan karakter komunitas sekolah. Hasil penelitian dede mariana juga, menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pejabat publik.[27] Hasil penelitian Hilda Primahappy dkk. juga menunjukkan bahwa budaya perusahaan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku sosial dalam perusahaan.[28] Deal dan Peterson juga menguatkan bahwa pola budaya memiliki dampak yang kuat pada kinerja, dan membentuk cara orang berpikir, bertindak dan merasa.[29]

---

[27] Dede Mariana, "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Pejabat Publik: Studi Pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat," *Sosiohumaniora*, Vol. 10, No. 3 (November 2008), 1-19.

[28] Hilda Primahappy. Dkk, "Pengaruh Budaya Perusahaan dan Komitmen Perusahaan terhadap Perilaku Sosial dalam Perusahaan PT. BRI (Perser)Semarang", *Diponegoro Journal of Social and Politic* (Tahun 2013), 1-8.

[29] Deal, Terrence E. & Kent D. Peterson, *Shaping school culture. The heart of leadership*. (San Francisco: Jossey Bass Publishers, 1999), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang bertalian dengan kata kunci pembentukan perilaku keagamaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Tetapi dari sekian banyak penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan baik dari segi metodologi, teori, maupun dari aspek-aspek yang lain. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembentukan perilaku keagamaan disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan
Pembentukan Perilaku Keagamaan dalam Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Ika Puspitasari[30]	Pembinaan perilaku keagamaan melalui aktivitas keagamaan (Studi multi kasus di MIN Mergayu dan MI. Al-Azhar kec. Badung Tulungaagung)	1. Perilaku keagamaan 2. Studi multi Kasus di dua sekolah	1. Pembentukan bukan pembinaan 2. Melalui budaya sekolah
2	Atik Masruroh[31]	Pengembangan kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik (studi multisitus di MIN Kunir Wonodadi dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, 2015		1. Perilaku keagamaan 2. Studi multikasus
3	Masri	Perilaku	1. Perilaku	1. Perilaku

[30] Ika Puspitasari, "Pembinaan Perilaku Keagamaan Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI. Al-Azhar Kec. Badung Tulungagung)" (Tesis--Pasccasarjana UIN Maliki, Malang, 2015).

[31] Atik Masruroh, "Pengembangan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Multisitus di MIN Kunir Wonodadi dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar" (Tesis IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Mansoer[32]	Keberagamaan Remaja kasus pada siswa SLTA di kota Jakarta selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak.	keagamaan	keberagamaan remaja 2. Studi Kasus

[32] Masri Mansoer, "Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak" (Disertasi – SPs IPB, Bogor, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif adalah data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang prilaku dan prilaku, peristiwa, atau tempat tertentu secara rinci.[1] Penelitian ini mendeskripsikan pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan.

Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan desain multi-kasus (*multiple-case study*). Menurut Robert K. Yin tujuan studi multi-kasus adalah untuk mereplikasi temuan dalam kasus untuk kemudian ditarik perbandingan. Yin menambahkan bahwa desain studi multi-kasus digunakan untuk memprediksi hasil yang serupa (replikasi literal) atau memprediksi hasil yang kontras tetapi dengan alasan yang dapat diprediksi (replikasi teoritis).[2]

---

[1] Lexy Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 21.
[2] Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan diatas dapat digaris bawahi bahwa penelitian kualitatif dengan metode multi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujun untuk memahami tentang pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah. Jenis penelitian studi multi kasus digunakan dalam penelitian ini karena dirasa dapat memberikan pemahaman yang mendalam melalui eksplorasi secara detail terkait pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitan ini akan dilaksanakan di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa lembaga-lembaga tersebut termasuk lembaga pendidikan Islam swasta yang tergolong sekolah unggulan dan berani bersaing di tingkat kabupaten Pamekasan.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan teoritical sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu.[3] Pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan mudah dalam mencari data sesuai dengan kebutuhan. Adapun theoritical sampling sebagaimana Glaser dan Strauss menjelaskan "Theoretical Sampling is the process of data collection for generating theory, whereby the analyst jointly collect,

[3] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-11 (Bandung: Alfabeta, 2015), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

codes, and analyzes his data, and decides what data to collect next, and where to find them. in order to develop his theory as it emerges."[4]

Teoritical sampling adalah sebuah proses dalam pengumpulan data, dimana peneliti mengumpulkan, mengodekan, dan menganalisis, serta menentukan data apa yang perlu untuk dikumpulkan selanjutnya dan dimana data tersebut bisa didapatkan, untuk mengembangkan teori yang perlahan-lahan mulai nampak.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah dari SD *Plus* Nurul Hikmah dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan, Wakil Kepala, Guru, wali murid dan Komite sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riyanto bahwa pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, nahkan merupakan keharusan bagi seorang peneliti.[5] Jadi, salah satu tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan tentunya diperlukan metode pengumpulan data yang tepat. Secara umum, berdasarkan macamnya metode pengumpulan data ada empat[6], yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.

---

[4] Glaser, Barney G., Strauss, Anselm L., *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research (*USA: Aldine Transaction, 1967), 45

[5] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. Ke-II. (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 44.

[6] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan., 309.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel, peneliti menggunakan empat metode pengumpulan data tersebut sesuai tahapan penelitian pada umumnya, yaitu:

a. Observasi/pengamatan

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam. kelebihan observasi adalah data yang diperoleh labih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri.[7]

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada proses observasi participant (pengamatan berperan serta) yaitu dengan cara peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematik dalam bentuk catatan lapangan.[8]

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung semua kegiatan. Untuk memperoleh data melalui metode observasi ini, peneliti berusaha untuk berada di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan alat bantu observasi berupa recorder, kamera, HP dan peralatan lain yang

[7] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras,2011), 87
[8] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research'* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya membantu proses pengamatan untuk dapat merekam kejadian dalam berbagai bentuk secara maksimal.

b. Wawancara (*Interview*)

Menurut Sutrisno hadi, metode wawancara/interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.[9]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap dan komprehensif. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti menggunakan teknik wawancara baik terstruktur maupun wawancara tak struktur kepada informan terkait pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh

[9] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:Andi Ofset,1989), 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu data-data yang berhubungan tentang pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan.

E. Teknik Keabsahan Data

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada standar khusus yang harus dipenuhi. Setidaknya ada empat tipe standar atau kriteria utama untuk menjamin keterpercayaan hasil penelitian kualitatif. Menurut Moleong pengecekan data dilakukan dengan mendasarkan pada empat kriteria, yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).[10]

a. Credibility (Derajat Keterpercayaan)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian. Dalam kondisi demikian menyebabkan sering terjadinya bias dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian derajat keterpercayaan terhadap data-data yang diperolehnya. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati atau yang dipahami itu telah sesuai dengan kejadian yang sebenarnya atau tidak. Dengan kata lain, derajat kepercayaan ini digunakan untuk memenuhi kriteria atau nilai kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti. Pengecekan derajat keterpercayaan

[10] Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*., 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ini dilakukan melalui empat cara, yakni: (1) pengamatan dilakukan secara terus menerus *(persistent observation*), (2) triangulasi sumber data dan metode, teori atau ketentuan (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*), (4) pengecekan tentang kecukupan referensi *(referential adequacy checks).*

b. *Transferability* (Keteralihan)

Dalam penelitian kualitatif, transferabilitas dapat dilakukan karena adanya kesamaan antara konteks pemberi informasi dengan penerima. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif tentang pembentukan prilaku keagamaan di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan di MI. Sirojut Tholibin I pamekasana sehingga dapat diadaptasi dalam konteks lain yang cenderung memiliki kesamaan.

c. *Dependability* (Kebergantungan)

Kebergantungan atau dependabilitas dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, pembimbing memiliki kontribusi besar dalam mengaudit proses penelitian.

d. *Confirmability* (Kepastian)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi, serta didukung oleh bahanbahan yang tersedia yang dituangkan dalam laporan.

Dalam penelitian ini dilakukan pengecekan data antar responden antara kepala sekolah, kepala urusan atau wakil kepala sekolah, guru, komite, staf dan wali murid. Pembimbing merupakan pihak yang memiliki kontribusi besar dalam melakukan konfirmasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses sistematis yang berlangsung secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Patton analisis data adalah "proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar".[11] Adapun menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[12]

Secara teoritis, teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan menempuh tiga langkah menurut Miles, Huberman dan Saldana meliputi: *data*

[11] Ibid., 103.
[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*., 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

collection/pengumpulan data, *data condensation*/kondensasi data, *data display/*penyajian data), dan *conclusion drawing/* penarikan simpulan.[13]

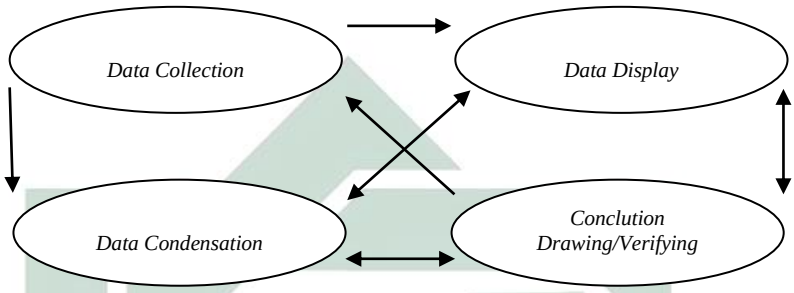

Gambar 1.
Komponen-komponen analisis data
Sumber: Miles, Huberman dan Saldana[14]

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*).

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kumpulan data tentang implementasi pendidikan akhlak melalui budaya sekolah yang diperoleh secara deskriptif merupakan catatan apa yang dilihat, diamati, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti.

[13] Miles., Huberman., dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3* (USA : Sage Publications, 2014), 31.
[14] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*).

Data yang diperoleh di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan cukup banyak, untuk itu maka perlu segera dibutuhkan analisis data dengan teknik kondensasi. Kondensasi data ini peneliti gunakan untuk menyederhanakan data yang diperoleh, penyederhanaan ini dilakukan setelah data diperoleh lalu dirangkum dan diambil bagian-bagian penting yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

c. Display Data (*Display data*)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Display atau penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, maktrik, dan grafik. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel atau matrik. Penyajian data yang demikian tersebut akan memberikan gambaran yang komprehensif, terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan hingga mudah dipahami.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion, Drawing and Verification*).

Penarikan simpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Simpulan ini dibuktikan dengan menafsirkan berdasarkan kategori yang ada dan menggabungkan dengan melihat hubungan antar data sehingga dapat diketahui secara menyeluruh tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan di MI. Sirojut Tholibin I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan

SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan merupakan sekolah swasta yang terletak di Kabupaten Pamekasan. Sejarah berdirinya SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan tidak dapat dilepaskan dari sejarah Pesantren Nurul Hikmah Pamekasan sebagai cikal bakalnya. Pesantren Nurul Hikmah Pamekasan berawal dari langgar/pengajian tempat anak-anak belajar Al-qur'an dan ilmu-ilmu agama.

Pesantren Nurul Hikmah Pamekasan didirikan pada masa pemerintahan Raja Pamekasan Panembahan Ronggosukowati. Pendiri sekaligus Pengasuh pertamanya adalah KH.Abd. Latief. Beliaulah yang membabat perkampungan Jarad Dukun Kelurahan Barurambat Kota Pamekasan. Beliau medapatkan julukan "Ke Parseh" oleh Panembahan Ronggosukowati. "Beliau dulu pernah dipasrahi seorang santri oleh Panembahan Ronggosukowati untuk dididik (ngaji) di langgar Jarad Dukun ini" kata Nyai Hj. Ruqayyah pengasuh santri putri Pesantren Nurul Hikmah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah Pesantren Nurul Hikmah Pamekasan baru populer akhir tahun 1990- ini. Sebelumnya hanya dikenal dengan nama “Langgar Pengajian (sorogan)”. Begitu pula nama “Jarad Dukun” mulai kurang dikenal karena ada perubahan penamaan jalan oleh Pemerintah Daerah Pamekasan sehingga Jarad Dukun diberi nama Jl. Kemuning

Pengasuh Pesantren/ langgar Nurul Hikmah Pamekasan berikutnya adalah KH. Mahmudin lalu dilanjutkan oleh KH. Ghazali. KH. Ghazali yang dikenal dengan panggilan akrab Ke Enni’ ini mempunyai keturunan Drs. KH. Moh. Baidowi,MM, Nyai Mahwiyah KH. M. Fadli Ghazali,BA, KH. M. Lutfi Ghazali,SH, Nyai Mahbubah, Mustofa dan Siti Zahrah. Adapun Pengasuh Pesantren Nurul Hikmah Pamekasan sekarang diemban oleh Drs. KH. Moh. Baidowi, MM

Pengajian yang sebelumnya dikelola secara tradisional itu dikelola secara baik lalu muncullah Lembaga Pendidikan formal MI/Taman Pendidikan Al-qur’an Nurul Hikmah Pamekasan pada tahun 1991 M. MI/TPA Nurul Hikmah Pamekasan mengalami perkembangan yang pesat. Kepala MI/TPA Dari periode ke periode senantiasa memacu semangat untuk memajukan lembaga pendidikannya. Kepala MI/TPA dari awal sampai sekarang sebagai berikut: KH. M. Lutfi Ghazali,SH, Taufiq Hidayat, S.Ag, Akhmad Zaini,S.Ag, Achmad Suriyanto,S.Ag dan sekarang Abd. Ghani.

Hingga selanjutnya dibukalah RA/Taman Kanak-Kanak Al-qur’an Nurul Hikmah Pamekasan. Maka pada tahun 1994 didirikanlah Yayasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat menaungi lembaga pendidikan yang ada. Yaitu Yayasan Usman Al-Farsy dengan Akta Notaris: HI.Teguh Santoso, SH. Nomor: 9/12/03/1994 dengan Ketua Umum H. Moh. Saleh. Salah seorang Dewan Pendirinya adalah (Purn. Jenderal) R. Hartono. Nama Yayasannyapun mengabadikan dua Tokoh yaitu, Pengasuh Pesantren Nurul Hikmah, ("Ke Parseh" atau KH. Abd. Latief) dan orang tua R. Hartono (Usman alias Mbah Haus).

Menanggapi permintaan dari masyarakat yang menaruh kepercayaan yang tinggi kepada Lembaga Pendidikan Nurul Hikmah Pamekasan, maka Yayasan Usman Al-Farsy ---yang pada saat itu KH. M. Fadli Ghazali, BA menjabat sebagai Ketua Umum-- pada tahun 1998 membuka Sekolah Dasar (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Dasar operasional SD Plus ini adalah SK Bupati Nomor: 421.2/248/112.

Kepala Sekolah Pertama adalah H. Mahmud Mansur,BA. Beliau mendapatkan kepercayaan untuk menajalankan amanat itu karena dipandang cakap dilihat dari pengalaman karirnya sebagai mantan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten. Pada tahun pertama SD Plus mendidik 49 siswa dengan 2 ruang kelas. Enam bulan berikutnya H. Zuhriyadi Kafi, S.Sos –yang sebelumnya sebagai Kepala RA/TKA Nurul Hikmah Pamekasan menggantikan kepemimpinan Bapak H. Mahmud Mansur. Sementara pengganti Kepala di RA/TK Al-Qur'an adalah Indah Chairunnisak. Pada saat itulah SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan menerapkan Sytem Fullday School dan intensifikasi materi-materi Plusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menujang keberhasilan cita-cita luhur ini pengelola SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan intens menjalin hubungan dengan lembaga lain yang sudah eksis terlebih dahulu untuk studi banding dan lain sebagainya .Lembaga yang dimaksud antara lain : Lembaga Pendidikan Al-Falah, L P Al Hikmah Surabaya dan MIN Malang serta SD Islam Sabilillah Malang. Bahkan berdasarkan permintaan, pihak Yayasan Usman Al-Farsy pernah mengirimkan tulisan tentang sejarah dan pengelolaan Lembaga Pendidikan Nurul Hikmah yang ditulis oleh Akhmad Zaini,S.Ag sehingga terjalin link ilmu pengetahuan antara Pamekasan - Surabaya.

Pada bulan Juni 2003 Kepala SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan di jabat oleh Drs. KH. Moh. Baidowi,MM. Perkembangan SD dari tahun ke tahun semakin pesat. Lebih-lebih penerapan system "Fullday School" dengan penambahan kurikulum Plus merupakan kelebihan tersendiri dari SD lainnya.

Secara geografis, sekolah ini berlokasi di pinggir jalan raya tepatnya di jalan Panglima Sudirman 07 Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur. Posisi SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan berada di lokasi yang sangat strategis karena berada di area jantung Kota Pamekasan, keberadaan sekolah ini berdampingan dengan monument *Arek Lancor* di alun-alun Kabupaten Pamekasan, mudah dijangkau melalui jalan raya dan juga mudah diakses. Sekolah SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan merupakan sekolah swasta bernuansa islami yang berada di bawah yayasan Usman Al Farsy Pamekasan, nilai-nilai keislaman (*islamic values*) menjadi *bergaining*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

power sekolah ini. Pada tahun ajaran 2016/2017 ini, SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang sangat dikenal dan cukup populer di lingkungan sekolah yang bernama Abi Badri Bibisono, S.Pd.I.

a. Kondisi SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan

1) Kondisi Fisik

Secara fisik, sarana prasarana di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan terbilang cukup baik meskipun masih ada beberapa bangunan dan fasilitas yang kurang memadai. Diantara sarana dan prasarana terdiri dari beberapa ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, laboratorium komputer, perpustakaan, mushollah, lapangan upacara, laboratorium IPA, kantin sekolah, toilet/wc, gudang, dan tempat parkir untuk guru. Selain itu SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan memiliki fasilitas-fasilitas guna menunjang proses pembelajaran misalnya *white board*, Lcd, computer di ruang laboratprium computer, dan perpustakaan serta laboratorium IPA.

Tabel 4.1
Sarana Dan Prasarana
Sumber: Ka.Ur Tata Usaha

Jenis Ruang	Jumlah	Luas	Kondisi Ruang*) (Jml R.g)			Ket.
	(ruang)	(m2)	B	RR	RB	
Ruang Teori	19 Rg	9 m2	12 Rg	6 Rg	-	Butuh 6 ruang baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruang Perpustakaan	1	45 m2	1		-	Kapasitas ruangan belum memenuhi standart
Laboratorium Komputer	1	49 m2	1	-	-	Kapasitas ruangan belum memenuhi standart
Laboratorium Bahasa	1	49 m2	1	-	-	Kapasitas ruangan belum memenuhi standart
Laboratorium MIPA	1	12 m2	1	-	-	Kapasitas ruangan belum memenuhi standart
Ruang UKS	1	15 m2	1	-	-	Kondisi cukup Baik

*) Kondisi : B = Baik, RR = Rusak Ringan, RB = Rusak Berat

2) Kondisi Non Fisik

Kondisi non fisik disini berkaitan dengan kondisi di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan diluar sarana prasarana sekolah. Berdasarkan hasil dokumentasi dan obseravsi di lapangan, kondisi non fisik di SD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Plus Nurul Hikmah Pamekasan akan disajikan dalam bentuk narasi dan tabulasi untuk memudahkan peneliti dan pembaca sebagaimana berikut.

a) Visi Misi dan Tujuan Sekolah

Visi SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan adalah terwujudnya siswa yang bertaqwa dan berprestasi. Adapun Misi SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan adalah (1). Melaksanakan ibadah dengan istiqomah; (2). Membiasakan *akhlaqul karimah*; (3). Memperoleh prestasi akademik dan non akademik; (4). Melaksanakan pembelajaran yang mudah, menyenangkan dan menyentuh hati.

Sedangkan Tujuan SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta tujuan SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan pada akhir tahun pelajaran 2016/2017, sekolah mengantarkan siswa didik untuk: (1). Nilai raport setiap anak tuntas; (2). Nilai Hasil Ujian Sekolah lulus sesuai standar minimal; (3). semua siswa yang lulus memiliki perilaku berakhlaq mulia; (4). Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan yang mudah, menyenangkan dan menyentuh hati; (5). Memiliki jiwa toleransi antar umat beragama serta melaksanakan syariat agama Islam dengan benar; (6). Meraih kejuaraan dalam bidang lomba keagamaan tingkat Kecamatan; g). Memperoleh kejuaraan beberapa cabang lomba kreatifitas tingkat Kecamatan; h). Melestarikan budaya daerah melalui MULOK bahasa daerah; dan (7). Memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kondisi Siswa

SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan tergolong sekolah swasta yang favorit di pamekasan, siswa di sekolah ini tidak hanya berasal dari sekitar sekolah tetapi berasal dari berbagai wilayah Kabupaten Pamekasan. Jumlah siswa di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan cukup tinggi diukur dengan jumlah dan rasio kelas, hal ini disebabkan tingginya peminat yang tidak diimbangi dengan pembangunan yang memadai.

Tabel 4.2
Jumlah siswa di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan
Sumber: Ka.Ur Tata Usaha

Kelas	Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV	Kls V	Kls VI	Jml Total
Jml siswa	112	114	114	120	152	116	718
Jml. Rombel	3	3	3	3	4	3	19

c) Kondisi Tenaga Pendidik

SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan memiliki tenaga pendidik sebanyak 42 (empat puluh) orang termasuk kepala sekolah. Dari semua tenaga pendidik sudah bergelar sarjana (S1) dan 1 (satu) orang magister (S2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3
Jumlah Guru di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan
Sumber: Ka.Ur Tata Usaha

Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru (Org)				Ket.
	GT	GTT	DPK	TOTAL	
S2	-	1	-	-	
S1	39	-	2	42	
D3/D2	-	-	-	2	
D1/SLTA	-	-	-	-	

d) Kegiatan Kurikuler

1) Kurikulum yang dipakai : KTSP
2) Buku kurikulum yang dimiliki : Lengkap
3) Pengembangan Kurikulum : Ada
4) Jam masuk sekolah :

Kelas 1 : 07.00 WIB – 11.50 WIB

Kelas 2 : 07.00 WIB – 12.30 WIB

Kelas 3 : 07.00 WIB – 14.00 WIB

Kelas 4, 5 dan 6 : 07.00 WIB – 15.30 WIB

e) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Untuk menunjang pengetahuan dan ketermpilan siswa, SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan memberikan beberapa kegiatan berupa ekstra kurikuler sebagaimana terinci dalam tabel berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4
Kegiatan Ektra Kurikuler SD *Plus* Nurul Hikmah
Sumber: Ka.Ur Tata Usaha

No	Jenis kegiatan	Intensitas Pertemuan	Jml. peserta
1	Latihan Pidato 3 bahasa	2 Bulan	718
2	Bahasa Inggris	Mingguan	218
3	Pramuka	Mingguan	462
4	Al Qur'an	Mingguan	60
5	Bela Diri (KDL)	Mingguan	90
6	Bimbingan Belajar	Mingguan/Insidentil	60
7	Melukis	Mingguan	76
8	Elektro	Mingguan	31
9	Tenis Meja	Mingguan	42
10	Bina Seni	Mingguan	54
11	Teater	Mingguan	29

f) Evaluasi Belajar

Kegiatan evaluasi di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan terdiri dari ulangan harian, ulangan umum bersama, ulangan akhir semester dan UASBN. Hal tersebut disajikan secara rinci dalam bentuk table dibawah ini.

Tabel 4.5
Kegiatan Evaluasi Belajar SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan
Sumber: Ka.Ur Tata Usaha

No	Jenis	Durasi	Pembuatan Soal
1	Ulangan harian	4 kali per semester	Dibuat sekolah
2	Ulangan umum bersama	2 kali per tahun/ per semester	Dibuat sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	UAS	1 kali pertahun pelajaran	Bergabung / gugus
4	Ujian akhir sekolah	1 kali pertahun pelajaran	Diknas Pusat

g) Materi yang Diajarkan

Muatan materi yang diajarkan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan tidak hanya materi yang sifatnya umum, tapi juga penunjang sebagaiman terinci dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Materi yang diajarkan di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan
Sumber: Ka.Ur Tata Usaha

M a t a P e l a j a r a n			
Materi Umum	Materi Plus	Pembiasaan	Ekstra
Pendidikan Agama Islam PKn Matematika Bahasa Indonesia IPA IPS SBK Penjasorkes Bahasa Madura Bahasa Inggris Komputer	Bahasa Arab Bengkel Shalat T a j w i d Fiqh	Bahasa Inggris Bahasa Arab Sholat berjemaah Baca Al Qur'an Tahfid juz Amma Upacara Bendera Senam SKJ Senam Pramuka	Bimbel Pramuka Teater Bela Diri Bina Lukis Bina Seni Elektro Al-Qur'an Tenis Meja B. Inggris

2. Gambaran Umum MI. Sirojut Tholibin I

a. Identitas Sekolah

1) Nama Madrasah : MIS Sirojut Tholibin I
2) Nomor NSM : 111235280109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Nomor NPSN : 60720030
4) Status : Swasta
5) Nama Yayasan : Wakaf As – Syirojiyah
6) Alamat :
   a) Jalan / Dusun : Ponpes Taman Sari /Glugur
   b) Jalan / Desa : Palengaan Laok=
   c) Kecamatan : Palengaan
   d) Kabupaten : Pamekasan
   e) Provinsi : Jawa Timur
7) SK Pendirian : Kd.13.28 / 05.00 / PP.00.4 / 111 / 2004
8) Status Akreditasi : B Tahun 2015
9) Luas Tanah : 1.113 M²
10) Luas Bangunan : 720 M²
11) Status Tanah : Milik Sendiri
12) Statul Lokal : Milik Sendiri
13) Latitude : -7.063552
14) Longitude : 113.426145
15) E-mail : p2t.122@gmail.com
16) Tahun Berdiri : 2004
17) Waktu Belajar : Pagi hari

b. Kondisi MI Sirojut Tholibin I

1) Kondisi Fisik

Secara fisik, kondisi sarana prasarana MI Sirojut Tholibin I terbilang cukup memadai meskipun masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu ditambahkan. Diantara sarana dan prasarana terdiri dari beberapa ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, laboratorium komputer, perpustakaan, mushollah, lapangan upacara, toilet/wc,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gudang, dan tempat parkir untuk guru. Berikut sarana prasarana MI Sirojut Tholibin I sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Sarana Prasarana MI Sirojut Tholibin I
Sumber: Kepala Tata Usaha

Gedung/Ruang	Jumlah	Luas (m^2)	Keterangan
Ruang Kelas	6	700	Wakaf
Laboratorium	1	12	Wakaf
Perpustakaan	1	9	Wakaf
Komputer	1	-	Wakaf
Keterampilan	-	-	-
Kesenian	-	-	-
Mosholla / Masjid	1	49	Wakaf
Kamar Mandi / WC Guru	1	6	Wakaf
Kamar Mandi/ WC Siswa	1	9	Wakaf
Ruang Guru	1	21	Wakaf
Ruang Kepala Madrasah	1	3	Wakaf
Ruang Tamu	1	6	Wakaf
Ruang UKS	1	6	Wakaf
Ruang Aula	1	21	Wakaf

2) Kondisi Non Fisik

Untuk lebih memudahkan peneliti dan pembaca, kondisi nonfisik di MI Sirojut THolibin I akan disajikan dalam bentuk narasi dan tabulasi sebagaimana berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Visi Misi Sekolah

Visi MI Sirojut THolibin I adalah Terbinanya siswa yang beriman, bertaqwa dan Berakhlakul Karimah serta memiliki daya saing dalam bidang ilmu pengetahuan dan berwawasan Pesantren.

Adapun misi MI Sirojut THolibin I adalah (1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan islam; (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap Santri dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki; (3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga pondok pesantren baik dalam prestasi akademik maupun non akademik; (4) Menciptakan lingkungan pondok pesantren yang sehat bersih dan indah; (5) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah sesuai dengan ajaran Islam; (6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga pondok pesantren dan yayasan.

b) Kondisi Tenaga Pendidik

MI Sirojut THolibin I memiliki tenaga pendidik sebanyak 17 (tujuh belas) orang termasuk kepala sekolah. Dari semua tenaga pendidik sudah bergelar sarjana (S1) dan 1 (satu) orang magister (S2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.8
Dewan Guru MI Sirojut Tholibin I Pamekasan
Sumber: Kepala Tata Usaha

No	Nama	Tgl Lahir	Ijzh	Jabatan
1	Gazali,S.Pd, M.Pd.	07/08/1974	S 2	Kepala
2	Mulyadi, S.Pd.I	08/03/1978	S 1	WK
3	Lutfi Rakhman, S.Ag	31/12/1975	S 1	Guru kelas
4	Jamaluddin, S.Pd.I	09/12/1979	S 1	Guru kelas
5	Faizatul Jannah AM, S.Pd.I	03/06/1980	S 1	Guru SKI
6	Rina Agustina, S.Pd.	27/08/1987	S 1	Guru kelas
7	Irfan Effendi, S.Pd.I	15/10/1986	S 1	Guru kelas
8	Muallimah, SH	26/12/1982	S 1	Guru kelas
9	Bahrudin, S.Pd.I	03/04/1980	S 1	Guru bhs arab
10	Ahmad Kusairi, S.Pd.I	10/11/1982	S 1	Guru fiqih
11	Homsatun, S.Pd.SD	25/06/1987	S 1	Guru kelas
12	Burhanuddin, S.Si	07/05/1986	S 1	guru penjas
13	Sahrul, S.Pd.I	11/03/1982	S 1	Guru piket

c) Kegiatan Kurikuler

(1) Kurikulum yang dipakai : KTSP

(2) Buku kurikulum yang dimiliki : Lengkap

(3) Pengembangan Kurikulum : Ada

(4) Jam masuk sekolah :

Kelas 1 : 07.00 WIB – 11.50 WIB

Kelas 2 : 07.00 WIB – 12.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelas 3	: 07.00 WIB – 12.00 WIB
Kelas 4, 5 dan 6	: 07.00 WIB – 12.00 WIB

B. DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

Dalam subbab ini akan dipaparkan data dan temuan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan data dokumentasi berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di bab I. pemaparan data dan temuan penelitian akan di kemukakan secara deskriptif tentang budaya sekolah dan pembentukan perilaku keagamaan di sekolah.

Paparan data dan temuan penelitian disampaikan secara berurutan berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai berikut.

1. SD PLUS NURUL HIKMAH PAMEKASAN

a. Budaya Sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan.

Untuk kemudahan dalam penelitian ini, data terkait budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah dipaparkan dalam beberapa dimensi.

1) **Tampilan Fisik**.

Dari hasil pengamatan di lapangan, secara umum tampilan fisik SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan tergolong sekolah yang sudah bagus. Hal ini terlihat dari bangunan sarana dan prasarana yang cukup memadai, mulai dari ruang kelas yang cukup memadai, laboratorium, lapangan sekolah yang luas, mushollah, kamar mandi yang cukup memadai dan lingkungan sekolah yang bersih. Terkait sarana dan prasarana, sebagaimana tabel 4.1 cukup memadai, tetapi ada beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang kelas tergolong rusak yang butuh renovasi. Menurut kepala sekolah renovasi dan penambahan ruang kelas terus dilakukan setiap tahun. Selain itu, kebersihan lingkungan sekolah terus diupayakan dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah terkait pengembangan sarana prasarana yang ditafsirkan:

> Lingkungan belajar di sekolah ini saya rasa sudah kondusif, dilihat dari sarana dan prasarananya, namun sarana pembelajarannya saya rasa masih kurang, tapi tetap nyaman dan kondusif, perbaikan dan penambahan ruangan baru terus dilakukan. Masalah kebersihan kalau dilihat ya sudah lumayan bersih. Upaya saya **y**ang jelas setiap kelas sudah ada jadwal piket, kemudian penyediaan sarana tempat sampah yang memadai. selain itu, diadakan pengecekan atau anak itu dibuat untuk peka terhadap sampah yang ada, dilatih untuk peka, jadi setiap melihat sampah itu diambil dan di buang ketempatnya.[1]

Hal yang senada juga datang dari pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Urusan (Ka.Ur) Humas yang ditafsirkan:

> Kalau berbicara tentang lingkungan sekolah dan sarana prasarana, sampai sekarang tidak pernah terkendala dengan fasislitas yang ada. Kami nyaman, kami bisa memicu anak-anak untuk tetap bisa belajar dengan nyaman. Masalah kebersihan juga bisa dikatakan bersih, walaupun masih perlu ditingkatkan, karena ini berkenaan dengan pembiasaan anak-anak dalam buang sampah. Untuk membangun lingkungan yang bersih kepala sekolah selalu memotivasi anak-anak terutama di hari-hari tertentu, misalnya hari jumat gitu ya, itu biasanya meminta guru untuk bersih-bersih kelas, kemudian akhir semester salah satu hari untuk kegiatan KTS (kegiatan tengah semester) itu bersih-bersih kelas. Selain itu, ruang bacanya sangat luas, jadi mereka mau baca berdiri, tiduran itu bisa, jadi mereka bisa mengambil posisi apapun asalkan mau membaca.[2]

---

[1] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 28 Februari 2018
[2] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 01 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut juga dirasakan oleh dua orang siswa kelas VI yang ditafsirkan:

> Lingkungan kelasnya enak, nyaman, kalau ada kelas yang kotor langsung disuruh bersihin, dan juga kalau piket gak kerja di denda. Kelasnya juga bersih, bersih semua. cuma mushollahnya kadang masih ada debu-debu sedikit. Ruang bacanya sudah enak, luas, nyaman, enak buat baca karena di kasih karpet, selain itu bukunya juga banyak dan diharuskan untuk ikut program *one day ane page.*[3]

Dari beberapa pendapat diatas, dan didukung oleh data observasi di lapangan menunjukkan bahwa kondisi tampilan fisik lingkungan SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan tegolong bagus, memadai dan kondusif untuk belajar. Selain jumlah ruang kelas yang cukup memadai dan fasilitas yang lengkap, lingkungan SD *Plus* Nurul Hikmah juga tergolong sekolah yang bersih dan rapi.

2) Aktifitas Sekolah

Dalam dimensi ini, peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi terhadap aktifitas atau kegiatan sekolah baik yang sifatnya rutinitas, insidental, ritual keagamaan dan lain sejenisnya. Secara umum aktifitas yang ada di SD Plus membentuk dan mengembangkan sebuah kebiasaan atau budaya di lingkungan sekolah.

[3] Ahmad Aimu Al-Mazieni, Wawancara, 01 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Forum Komunikasi Ustadz/ah (FOKUS)

FOKUS adalah aktifitas rutin berupa rapat evaluasi bulanan kalangan asatidz/dzah yang membahas tentang keadaan sekolah. FOKUS juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan antara dewan asatidz dan pimpinan. Tidak hanya kalangan asatidz, menurut kepala sekolah juga mengadakan rapat rutinan dengan komite sekolah dan wali santri yang sifatnya dua bulanan dan semesteran.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah yang ditafsirkan, yaitu:

> Secara formal setiap bulan ada forum rutinan, forum komunikasi ustadz dan ustadzah (FOKUS) yang mendiskusikan suatu hal yang terdapat di sekolah. Adapun dengan komite, dilakukan rapat rutin khusus komite biasanya setiap dua bulan. Kalau dengan wali santri secara keseluruhan itu setiap awal semester.[4]

b) Upacara bendera

Upacara bendera juga termasuk aktifitas rutinan yang dilakukan di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan. Waktunya setiap minggu sekali tepatnya setiap hari senin pagi. Upacara ini bertujuan untuk memupuk jiwa nasionalisme dan juga untuk melatih disiplin.

Hal ini sebagaimana disampaikan kepala sekolah MI. Sirojut Tholibin I yang ditafsirkan "Setiap hari senin kami melaksanakan

[4] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 28 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutinitas upacara bendera untuk memupuk rasa nasionalisme di jiwa anak didik, selain itu upacara juga melatih kita untuk disiplin."[5]

c) Do'a bersama sebelum mulai belajar dan sebelum pulang sekolah

Doa bersama adalah aktifitas rutin yang dilakukan sebelum mulai pelajaran dan sebelum pulang sekolah. Aktifitas ini rutin setiap hari yang dipimpin oleh seorang siswa bergantian melalui pengeras suara. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang ditafsirkan: "Disini setiap hari anak-anak dibiasakan berdo'a sebelum memulai pelajaran dan Sebelum pulang sekolah. Nanti yang memimpin anak-anak sendiri secara bergantian."[6]

d) Pentas seni

Pentas seni adadlah kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wadah untuk menunjukkan kreasi siswa pada acara purna siswa kelas akhir.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang ditafsirkan: "Setiap tahun kami melaksanakan acara tasyakuran purna siswa atau wisuda. Dalam acara ini ada agenda pentas seni, jadi anak-anak bisa menuangkan bakat dan kreasinya pada acara ini."[7]

---

[5] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 28 Februari 2018
[6] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 28 Februari 2018
[7] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 28 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Sholat berjamaah

SD *Plus* Nurul Hikmah Paemekasan merupakan lembaga pendidikan islam. Nilai-nilai islami menjadi spirit dalam beberapa aktifitas sekolah diantaranya sholat jamaah. Sholat berjamaah menjadi aktifitas rutin sehari-hari yaitu sholat dhuhur dan asar berjamaah.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang ditafsirkan: "Sholat berjamaah menjadi aktifitas yang wajib diikuti semua siswa baik sholat dhuhur dan asar. Tempatnya di musholla yang cukup luas dan bisa menampung semua siswa."[8]

3) Budaya positif yang berkembang di Sekolah

a) Budaya kejujuran

Budaya kejujuran adalah salah satu pembiasaan yang dikembangkan di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan.salah satunya adalah program mentoring akhlak. Mentoring akhlak adalah bentuk pembinaan akhlak salah satunya kejujuran yang dikomandani oleh kepala urusan kesiswaan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Urusan (Ka.Ur) dan ditafsirkan:

> terdapat semacam mentoring akhlak yang dilaksanakan setelah shalat dhuhur atau pembinaan akhlak yang salah satu isinya membina anak-anak yang tidak pakai songkok, berbicara sendiri saat sholat, siapa yang sejak wudhu itu tidak antri dan pelanggaran akhlak lain. Jadi anak yang melanggar

[8] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 28 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam sehari tersebut dituntut untuk mengakui dengan jujur, pembinaan ini dilakukan setiap hari dengan memakai metode KKS (kartu kendali siswa) sebagai sanksinya.[9]

b) Budaya disiplin

Budaya kedisiplinan juga termasuk budaya yang dikembangkan di sekolah ini. Budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini diwujudkan dengan berbagai hal. Berikut wawancara peneliti dengan kepala sekolah terkait kedisiplinan di SD *Plus* Nurul Hikmah yang ditafsirkan:

> Ya, Inshaallah 90% kedisiplinan sudah mulai meningkat dan sudah berkembang dengan baik untuk guru itu yang datang itu sudah ada *finger print*, jadi nanti setiap bulan itu ada rekap keterlambatan, guru, siswa, dan staf. Upaya kami dalam mengembangkan kedisiplinan baik bagi murid, guru dan karyawan selama ini dilakukan melalui pemantauan, pencatatan, dll. Upaya selain itu kami berikan sistem *reward* dan *punishment*, jadi pemilihan guru teladan per tahun, murid teladan juga ada. Rubrik penilaiannya itu ada tanggungjawab, kedisiplinan dan dan beberapa komponen penilaian, jadi nanti di akumulasi. Adapun sebaliknya, bagi yang tidak disiplin nanti ada konsekwensinya misalkan, kalau kurang disiplin dalam jam mengajar dan dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran itu nanti dapat dievaluasi, kalau hari ini dia mendapat amanah 24 jam satu minggu, maka jam mengajar akan dikurangi. Konsekwensi ini berat, sehingga dengan seperti itu diawal, guru-guru akan lebih sadar untuk meningkatkan kedisiplinannya karena konsekwensinya sudah sangat jelas. Selain itu, kami menerapkan aturan keharusan RPP setiap pembelajarannya dan saya buat instrument pengumpulannya, ceklisnya juga ada. setiap bulan kami laporkan di rapat guru siapa sja yang terdapat catatan, nah disitu nanti ada system pembinaan.[10]

---

[9] Ibnu Hayat Effendi, *Wawancara*, 01 Maret 2018
10 Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 3 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan yang senada juga diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan Ka.Ur Kesiswaan yang ditafsirkan:

> Kalau diprosentase tingkat kedisiplinan disini ya sudah 90%, yang 10 % tidak disiplin. Kepala sekolah itu orangnya disiplin jadi kalau melihat ada sesuatu yang tidak disiplin makanya dibuat satu sistem yang dibuat untuk membuat disiplin salah satunya untuk guru itu pakai *fingerprint*, fingerprint tidak hanya untuk guru itu tapi juga mulai dilakukan untuk siswa. Bahkan sebelum ini kami menggunakan pencatatn manual, jadi datang jam berapa dan pulang jam berapa disitu ditulis secara manual, sebelum ini jauh sebelum kami mampu beli fingerprint.[11]

Hal yang sama juga disampaikan oleh seorang guru kelas, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru yang ditafsirkan:

> Kalau masalah disiplin waktu memang masih ada kekurangan, jadi anak-anak itu masih ada lah yang terlambat terutama hari senin dan jumat, karena memang masuknya itu lebih awal, jam setengah tujuh. jadi masih ada lah beberapa yang kurang disiplin dari segi waktu. Kalau untuk guru inshaallah sudah disiplin semua. Kepala sekolah selama dua tahun berjalan ini melaksanakan program *fingerprint*. Jadi kepala sekolah itu mewanti-wanti temen-temen guru untuk hadir tepat waktu, karena dengan adanya *fingerprint* itu kepala sekolah kami tau siapa yang terlambat siapa yang awal, kemudian dipanggil diberikan masukan. Untuk siswa kami juga baru memulai *fingerprint*, jadi anak-anak yang biasanya sering terlambat sekarang sudah berkurang, mungkin karena ada fingerprint itu.[12]

Adapun menurut wali santri kedisiplinan di SD *Plus* Nurul Hikmah dirasa masih kurang. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh salah satu wali santri dalam wawancara dengan peneliti yang ditafsirkan:

---

[11] Ibnu Hayat Effendi, *Wawancara*, 01 Maret 2018
[12] Mohammad Hatta, *Wawancara*, 03 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kedisiplinan disini bagus, tapi saya rasa masih kurang. Misalkan seandainya ada jam kosong seharusnya kan ada guru piket, setidaknya dia menunggu muridnya, atau kalaupun berhalangan memberikan tugas sedikit gitu, seharusnya begitu. selama ini kayaknya murid-murid dibiarin aja.[13]

Berdasarkan data diatas dan temuan di lapangan, upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kedisiplinan warga sekolah baik guru, peserta didik, dan juga staf dilakukan melalui beberapa pendekatan. Salah satunya melalui pemodelan, *fingerprint*, sistem *reward and punishment*, dan juga posterisasi. Upaya-upaya tersebut membawa peningkatan yang cukup berarti dalam hal kedisiplinan di SD *Plus* Nurul Hikmah, namun perlu beberapa upaya yang lebih intensif dari kepala sekolah terutama dalam kedisiplinan guru.

c) Budaya 5S

Budaya 5S atau sering dikenal dengan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun merupakan budaya yang juga diupayakan kepala sekolah SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang ditafsirkan:

> 5S itu sudah ada, itu sudah kami monitoring, penyambutan siswa dengan senyuman kemudian melarang siswa untuk tidak memegang HP, itu sudah ada peraturannya sudah ada intruksi kerjanya, sehingga nanti setiap saat dan pekan di monitoring dan dievaluasi. Sehingga nanti ada catatan-catatan. Semua kegiatan sudah dimonitoring dan evaluasi dari aturan dan instruksi kerja yang sudah ditetapkan. Jadi

[13] Ibu Riska, *Wawancara*, 05 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> masalah sopan santun sudah terjamin dari pagi sampai pulang. Tp masih ada kendala, istilahnya kendalanya misalkan di pemodelan guru-guru yang masih kurang. Kalau dari sisi sosialisasi sudah saya rasa sudah sangat cukup, karena kita bandingkan dengan sejumlah murid yang cukup banyak. Untuk selanjutnya, karena Masih lemahnya di pemodelan dari guru-guru, maka penekananya nanti lebih pada penilaian di kinerja guru dengan menerapkan lagi-lagi peraturan intruksi kerjanya seperti apa, kemudian kita buatkan instrument monitoring evaluasinya baru sekalian konsekwensi logisnya seperti apa, sehingga nanti guru mendapatkan penilaian, dilakukan juga pelatihan-pelatihan.[14]

Peneliti juga melakukan interview dengan Kepala Urusan (Ka.Ur) Kesiswaan terkait pembudayaan 5S di SD *Plus* Nurul Hikmah juga memberikan pernyataan yang serupa dan ditafsirkan:

> Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah yang ramah sosial melalui motivasi terhadap guru dalam rapat-rapat dengan menerapkan 5S tadi, dan juga ada semacam mentoring akhlak setelah shalat dhuhur atau pembinaan akhlak yang salah satu isinya membina anak-anak yang tidak pakai songkok, berbicara sendiri saat sholat, siapa yang sejak wudhu itu tidak antri dan pelanggaran akhlak lain. Jadi anak yang berbicara itu dan mengaku dengan jujur, setiap hari saya bina anak-anak dengan memakai metode KKS sebagai sanksinya.[15]

Pernyataan yang senada dan juga menguatkan pernyataan sebelumnya disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI yang ditafsirkan:

> Secara umum sekolah disini sudah ramah. kepala sekolah mengembangkan sekolah yang ramah sosial salah satunya melalui semboyan atau slogan itu ustadz "budayakan 5S", bahkan dibentuk dan dibikin papan untuk mengingatkan, ketika bertegur sapa ya menggunakan salam, terus setiap

[14] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 3 Maret 2018
[15] Ibnu Hayat Effendi, *Wawancara*, 01 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bertemu dengan guru mau pulan mau datanag atau kalau bertemu guru di luar sekolah ya kita anjurkan anak-anak untuk selalu ucapkan salam, cium tangan dan seterusnya.[16]

Berdasarkan data diatas, dan didukung oleh pengamatan peneliti di lapangan, terdapat beberapa upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya 5S bagi seluruh warga sekolah. Pengembangan budaya 5S ini dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari disekolah, selain itu, pengembangan budaya sekolah ini juga dilakukan melalui simbolisasi dan posterisasi di seluruh lingkungan sekolah.

d) Budaya bersih (hidup sehat)

Budaya hidup bersih juga budaya yang dikembangkan di sekolah ini. Kepala sekolah melakukan beberapa upaya dalam mengembangkan budaya hidup bersih dan rapi di lingkungan sekolah.

Berikut wawancara peneliti dengan kepala sekolah terkait hidup bersih yang ditafsirkan:

> Masalah kebersihan kalau di lihat ya sudah lumayan bersih. Upaya saya **y**ang jelas setiap kelas sudah ada jadwal piket, kemudian penyediaan sarana tempat sampah yang memadai. selain itu, diadakan pengecekan atau anak itu dibuat untuk peka terhadap sampah yang ada, dilatih untuk peka, jadi setiap melihat sampah itu diambil dan di buang ketempatnya. Tentu saja nanti setiap hari diadakan mentoring akhlak setiap hari, anak ditanya siapa tadi yang merasa membiarkan sampah, otomatis dengan begitu dan berbasis kejujuran akan terbangun kesadaran untuk menjaga sampah.[17]

---

[16] Mohammad Sholahuddin, *Wawancara*, 03 Maret 2018
[17] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 3 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang senada juga datang dari pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Urusan (Ka.Ur) Humas yang ditafsirkan:

> Masalah kebersihan juga bisa dikatakan bersih, walaupun masih perlu ditingkatkan, karena ini berkenaan dengan pembiasaan anak-anak dalam buang sampah. Untuk membangun lingkungan yang bersih kepala sekolah itu semacam memotivasi anak-anak terutama di hari-hari tertentu, misalnya hari jumat gitu ya, itu biasanya meminta guru untuk bersih-bersih kelas.[18]

Pendapat yang sama juga diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan Ka.Ur Kesiswaan yang ditafsirkan: "Masalah kebersihannya juga bisa dilihat sendiri mungkin, bisa difoto. Kepala sekolah juga menempatkan tiga petugas kebersihan yang bertugas setiap hari, ada yang menjaga di belakang, ada juga yang dibawah."[19]

Dari beberapa pendapat diatas, dan didukung oleh data observasi di lapangan dalam beberapa hari menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam realisasi budaya hidup bersih dilakukan dengan penerapan aturan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah diantaranya penjadwalan piket kelas, selain itu kepala sekolah mempekerjakan tiga staf kebersihan yang bertugas menjaga kebersihan di seluruh lingkungan sekolah. Selain berbentuk peraturan kepala sekolah juga selalu memberikan motivasi-motivasi

[18] Bambang Prayitno, *Wawancara*, Pamekasan, 6 Maret 2018
[19] Ibnu Hayat Effendi, *Wawancara*, 01 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berbagai kesempatan. Selain itu, untuk membangun sekolah yang bersih dan rapi, kepala sekolah melakukan posterisasi berupa simbol-simbol, plakat, dan juga *banner* yang menyerukan tentang kebesihan.

e) Budaya religius

Budaya religius adalah budaya yang cukup berkembang di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan. Budaya ini memberikan nilai *plus* dan juga sebagai ciri khas bagi SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan yang bernuansa dan berkultur agamis. Berikut wawancara peneliti dengan kepala sekolah dalam kaitannya dengan budaya religius sebagai berikut.

> diantara budaya religius di sekolah ini adalah contohnya setiap pagi diterapkan 1 jam mengaji al-quran dan juga sholat dhuhur berjemaah semua kelas di mosholla. Selama ini berjalan dengan lancar. Kemudian ada program tahfidz al-quran juz 30 karena target kami masih juz 30. Jadi lulusan sini sudah hafal juz 30.[20]

Hal yang senada dan juga menguatkan pernyataan sebelumnya disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI yang ditafsirkan:

> Lingkungan agamis yang ada di sekolah sudah Lumayan baik mas, Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan lingkungan agamis ini salah satunya biasanya kita melakukan berdoa bersama ketika masuk dan akan pulang sekolah, yaitu diteruskan dengan tadarrus bersama ketika pagi, Jemaah dhuhur dan asar, setiap hari sabtu ada program tahfidz, tapi cuma 1 jam, dari jam 7 sampai jam 8 anak -nak menghafal di

[20] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 3 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kelas dan nanti anak-anak datang ke guru yang ditunjuk untuk menerima hafalan.[21]

Pernyataan yang mendukung pernyataan sebelumnya juga disampaikan oleh Kepala Urusan (Ka.Ur) Humas yang ditafsirkan:

> Iya, pembudayaan agamis disini ada. Kami disini lembaga pendidikan islam, jadi yang diutamakan adalah nilai-nilai keislaman itu sudah jelas. Begitu juga *bergaining power* kami ke masyarakat bahwa kami adalah lembaga islam. Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan lingkungan agamis itu menyeluruh, artinya gini, mulai dari yang termaktub dalam pembelajaran itu ada ngaji, dan segala macam, terus kemudian contoh konkritnya adab berpakaian, kita selalu kontrol setiap anak-anak dalam setiap ada acara itu selalu berbusana muslim, baik tertulis maupun tidak tertuli, dan ini tidak hanya untuk anaknya, kami juga terapkan pada orang tuanya terutama ketika berada di lingkungan sekolah, tapi namanya orang tua, terkadang ya, kadang ada-ada saja.[22]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh salah satu wali santri yang ditafsirkan: Kalau masalah agamis sekolah ini agamis mas, sudah bagus. Disini dibiasakan ngaji, sholat berjemaah, doa-doa, dan lain-lain.[23]

Dari beberapa paparan data diatas, dan juga didukung oleh hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pembudayaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan atau budaya agamis yang dilakukan oleh kepala sekolah baik berupa aturan, kegiatan rutin sehari-hari sudah baik.

---

[21] Mohammad Sholahuddin, *Wawancara*, 03 Maret 2018
[22] Bambang Prayitno, *Wawancara*, Pamekasan, 6 Maret 2018
[23] Ibu Riska, *Wawancara*, 05 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Budaya baca

Budaya baca juga budaya yang dikembangkan di sekolah ini. Diantara cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya baca adalah dengan program *one day one page.*

Berikut wawancara peneliti dengan kepala sekolah terkait budaya baca yang ditafsirkan:

> Disini sudah terdapat ruang baca yang cukup sederhana tetapi sudah lumayan baik. Program "*one day one page*" sudah dimulai baru-baru ini, dliakukan di ruang baca perpustakaan. Dalam program ini secara bergiliran dan terjadwal anak anak berkunjung ke perpustakaan dengan system pengelolaan yang sudah terkomputerisasi dengan baik.[24]

Hal yang senada juga datang dari pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Urusan (Ka.Ur) Humas yang ditafsirkan: "Untuk ruang baca disini sangat luas, jadi mereka mau baca berdiri, tiduran itu bias, jadi mereka bisa mengambil posisi apapun asalkan mau membaca."[25]

Hal tersebut juga dirasakan oleh dua orang siswa kelas 6 yang ditafsirkan: "Ruang bacanya sudah enak, luas, nyaman, enak buat baca karena di kasih karpet, selain itu bukunya juga banyak dan diharuskan untuk ikut program *one day ane page.*"[26]

---

[24] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 3 Maret 2018
[25] Bambang Prayitno, *Wawancara*, Pamekasan, 6 Maret 2018
[26] Ahmad Aimu Al-Mazieni, *Wawancara*, 01 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Budaya berprestasi

Budaya berprestasi atau sering disebut juga budaya kometisi juga dikembangkan di sekolah ini. Budaya kompetisi ini dibangun dalam rangka untuk memberikan motivasi dan dorongan belajar yang kuat dan berprestasi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang ditafsirkan:

> Budaya kompetisi di kalangan murid sudah terbangun salah satunya di kelas paralel itu kita buat namanya kelas kompetisi di setiap tingkatan. Kemudian nanti dievaluasi dari perkembangan siswa dalam satu tahun, jadi ketika satu tahun atau satu semester dia tidak bisa dan sangat rendah untuk prestasinya dan atau lamban nanti bisa di ganti dan digeser oleh kelas regulernya yang nilainya bagus. Selain itu, kami juga membuat program bimbingan berprestasi khusus mapel MIPA. Semua kelas dari kelas tiga, itu direkrut dulu dan diseleksi kemudian anak-anak dilatih secara kontinyu, kalau memang nanti dievaluasi ternyata dia masih belum bisa akan digantikan dengan siswa lain yang sudah ada peningkatan. Pembimbingan ini juga semacam pembibitan kegiatan lomba-lomba seperti OSN dan lainnya, itu dalam rangka menjaga dan meningkatkan citra sekolah. Budaya kompetisi juga dibangun di kalangan guru salah satunya yaitu dengan penilaian tentang hasil kinerjanya.[27]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ka. Ur. Kesiswaan yang ditafsirkan:

> Untuk membangun kompetisi, kita ada istilah kelas unggulan gitu ya, bicara kelas unggulan pasti anak-anaknya berprestasi dalam hal akademik. Nah bagaimana kelas yang lain, tetap kompetisi. Tapi kan begini kompetisi mereka berbeda persen dengan unggulan. Nah ini, yang perlu disikapi lebih serius tentang peningktan pembelajarannya bagaimana tertata dengan baik. Kalau kompetisi di kalangan guru cukup dinamis, dikatakan dinamis karena pasang surut itu ada.

[27] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 3 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Apalagi dalam proses perubahan system disini itu berdampak memang kepada guru-guru lebih berkompetisi dalam hal proses pembelajaran, pembinaan, pengembangan siswa berprestasi. Anak yang dibina guru ini berprestasi, yang dibina ini berprestasi, inshaallah begitu.[28]

Berdasarkan data diatas, salah satu upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kompetisi dilakukan dengan cara membentuk kelas unggulan di setiapa tingkatan, selain itu kepala sekolah membuat program bimbingan berprestasi khusus mata pelajaran matematika da IPA (MIPA).

b. Perilaku Keagamaan yang Dibentuk melalui Budaya Sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk melihat sejauh mana budaya sekolah berdampak pada pembetukan perilaku keagamaan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan, budaya sekolah yang berkembang di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dapat membentuk perilaku keagamaan. Diantara perilaku keagamaan yang terbentuk akan diurai dalam dua dimensi, yaitu dimensi ibadah dan dan dimensi akhlak.

1) Dimensi ibadah

Budaya sekolah SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan memiliki dampak terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.

[28] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 3 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara dampak yang dapat diamati dalam dimensi ibadah sebagaimana disampaikan kepala sekolah adalah sholat sunah dan baca al-Qur'an khusunya juz 30.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang ditafsirkan:

> Dengan adanya pembiasaan di sekolah, anak-anak juga terbiasa di rumah. Terutama sholat jamaah dan sholat sunah seperti sholat tahajud. Dalam tahajud kami memang punya program, yaitu secara bergantian dan terjadwal siswa membangunkan temannya untuk sholat, itu sudah mulai berjalan. Juga disini kan di program tahfidz juz 30, jadi anak-anak bisa terbiasa baca al-Qur'an karena sudah hafal.[29]

Hal yang senada disampaikan oleh salah satu guru yang ditafsirkan: "Anak-anak disini sudah terbiasa beribadah, khususnya sholat berjamaah, mulai dhuhur dan juga asar. Ini juga terbawa ke rumah, soalnya saya punya anak yang sekolah disini. Bahkan disini juga punya program yang memantau termasuk untuk sholat, yaitu teman sejawat."[30]

Salah satu wali murid juga menyampaikan perihal yang sama yang ditafsirkan: "Kalau masalah agamisnya saya akui disini sudah bagus, anak-anak sudah terbiasa dengan sholat berjamaah."[31]

2) Dimensi Akhlak

Pembiasaan di sekolah juga memiliki dampak terhadap tingkah laku atau akhlak peserta didik. Dari hasil pengamatan dan wawancara,

[29] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 3 Maret 2018
[30] Mohammad Sholahuddin, *Wawancara*, 03 Maret 2018
[31] Ibu Riska, *Wawancara*, 05 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut beberapa sumber informan, Perilaku anak-anak di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan sopan dan baik, hal itu terjadi tidak hanya di sekolah, di luar sekolah juga demikian.

Diantara perilaku yang tampak dari anak-anak adalah 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), menurut kepala sekolah dimanapun anak-anak ketemu guru pasti nyapa,mengucapkan salam dan bertingkah sopan. Selain itu kejujuran dan kedisiplinan juga terbentuk dalam diri peserta didik.

Perihal ini disampaikan kepala sekolah saat sesi wawancara dengan peneliti yang ditafsirkan:

> Menurut kami, anak-anak didik disini sudah terbiasa dengan 5S, walaupun kami bertemu di luar sekolah apalagi di dalam sekolah, mereka langsung bersalaman. Dan juga, mereka sudah terbiasa dilatih jujur dengan program mentoring akhlak, sehingga kami pikir mereka juga menjadi kebiasaan walaupun di rumah. Kedisiplinan juga menjadi perilaku anak didik kami, karena disini kami sudah membiasakannya.[32]

Hal yang senada disampaikan oleh salah satu guru yang ditafsirkan:

> Kalau masalah akhlak, inshaallah anak didik kami sudah baik. Karena kami sudah membiasakannya di sekolah. Terutama terkait kesopanan, setiap masuk pintu gerbang sudah kami biasakan bersalaman kepada seluruh guru yang bertugas menyambut di pintu gerbang, sehingga mereka terbiasa walaupun ketemu di jalan.[33]

Dari beberapa paparan data diatas, dan juga didukung oleh hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa budaya sekolah di SD *Plus*

[32] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 3 Maret 2018
[33] Mohammad Hatta, *Wawancara*, 03 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurul Hikmah Pamekasan memiliki dampak dalam pembentukan perilaku keagamaan para peserta didik, perihal ini dapat diamati dari pembiasaan sholat berjemaah, ngaji al-Qur'an yang baik, 5S atau akhlak yang baik, kejujuran, kedisiplinan, dan hidup bersih.

c. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan

1) Faktor pendukung

Berdasarkan data hasil pengamatan, wawancara serta dokumentasi, faktor pendukung terbetuknya perilaku keagamaan melalui budaya sekolah factor internal dan eksternal sekolah. Faktor internal sekolah berupa partisipasi guru dan semua elemen di lingkungan sekolah, team work, kepemimpinan kepala sekolah. Adapun faktor eksternal adalah partisipasi orang tua atau walisantri.

Hal ini disampaikan oleh salah seorang guru yang juga menjabat wali kelas, menurut beliau,

> kepala sekolah saya anggap selama empat tahun ini sudah lebih dari cukup dalam mengembangkan sekolah ini. Sudah bagus, selama ini yang saya tahu sendiri kepala sekolah kami ini orangnya bisa diajak rembuk musyawarah, jadi setiap melakukan sesuatu itu masih perlu masukan, dan juga misalkan ada kegiatan, kepala sekolah kami tidak hanya memantau, tidak hanya melihat tapi ikut bekerja dengan kami, ikut nimbrung, ikut kerja juga sehingga terbangun *teamwork* yang baik. Bahkan tidak hanya dengan guru, dengan yayasan, wali santri dan juga komite memiliki komunikasi yang baik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga bisa terjalin partisipasi yang baik dalm mensukseskan program. [34]

Hal ini juga hampir sama dengan hasil wawancara dengan Ka. Ur. Kesiswaan, yaitu:

> Kalau secara leadership ya, gaya kepemimpinannya kita bisa lihat kepala sekolah disini lebih terbuka ya, demokratis juga itu ada, fleksibel, lebih fleksibel slow dan terakhir menurut saya beliau lembut hatinya dan *humble*. Entah itu dibuat senjata buat guru-guru atau tidak itu kan saya tidak tahu, tapi saya merasakan tiga itu. Beliau juga selalu musyawarah, semua sisi dibicarakan oleh beliau, semua masalah inshaallah dimusyawarahkan, termasuk juga dengan wali murid. [35]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ka. Ur. Humas, beliau menyampaikan bahwa:

> Pemimpin kami yang sekarang itu kan berangkat dari guru, ketika beliau diangkat pertama kali sebagai kepala sekolah itu beliau terkadang melakukan hal seperti itu, artinya ketika sebuah pekerjaan itu dianggap ringan maka beliau mengerjakan sendiri, ketika memberikan sebuah tugas, itu secara tidak langsung memberikan contoh dan ikut bekerja.[36]

2) Faktor penghambat

Adapun yang menjadi penghambat terbetuknya perilaku keagamaan melalui budaya sekolah factor internal dan eksternal sekolah minimnya pengawasan, kurangnya pemodelan dari guru dan belum adanya program.

Hal ini disampaikan kepala sekolah dalam sesi wawancara dengan peneliti yang ditafsirkan:

---

[34] Mohammad Hatta, *Wawancara*, 03 Maret 2018
[35] Ibnu Hayat Effendi, *Wawancara*, 01 Maret 2018
[36] Bambang Prayitno, *Wawancara*, Pamekasan, 6 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Menurut saya faktor yang menghambat adalah kurangnya sinergi yang baik antara sekolah dan luar sekolah terutama walisantri dalam mengawasi dan mengawal anak didik. Selain itu, kurangnya uswah atau pemodelan yang dapat dicontoh dari guru, tetapi yang ini sudah kami upayakan, jadi kalau anak didik mau taat ibadah, ya gurunya juga harus ikut berjemaah di mushollah, misalnya.[37]

Hal ini juga hampir sama dengan hasil wawancara dengan Ka. Ur. Kesiswaan, yaitu: "Ya kalau mau sukses, harus ada kebijakan atau program yang bisa membiasakan anak didik tidak hanya di sekolah tapi di luar sekolah. Itu harus dipikirkan bersama termasuk dengan wali santri, sehingga bisa bersama-sama mengawal."[38]

2. MI SIROJUT THOLIBIN I PAMEKASAN

a. Budaya Sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan

Untuk kemudahan dalam penelitian ini, data terkait budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan dipaparkan dalam beberapa dimensi.

1) Tampilan Fisik.

Secara umum tampilan fisik MI Sirojut Tholibin I terbilang cukup memadai meskipun masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu ditambahkan. Hal ini sebagaimana dipaparkan dalam tabel 4.7 diatas, sarana dan prasarana berupa ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, laboratorium komputer, perpustakaan, mushollah, lapangan upacara, toilet/wc, ruang tamu, ruang aula, semuanya dalam keadaan

[37] Abi Badri B, *Wawancara*, Pamekasan, 3 Maret 2018
[38] Ibnu Hayat Effendi, *Wawancara*, 01 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan layak pakai. Namun masih ada kekurangan ruangan yang perlu ditambahkan, yaitu ruangan untuk tempat kreasi dan kesenian siswa. Sehingga ada beberapa ruangan lantai dua yang masih proses pembangunan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah terkait pengembangan sarana prasarana, beliau menyampaikan bahwa:

> tampilan fisik disini lumayan bagus, coba sampeyan lihat sendiri. Sarana dan prasarana sudah terbilang lengkap dan memadai dan rata-rata dalam kondisi masih layak digunakan, namun kalau dilihat memang ada ada beberapa tambahan fasilitas berupa ruangan yang masih proses pembangunan seperti dilihat lantai dua itu dan masih acak-acakan itu. Rencananya bangunan itu digunakan untuk ruang kreatifitas siswa, karena selama ini kami belum punya itu, biasanya ditaruh di kelas".[39]

Hal yang senada juga datang dari pernyataan yang disampaikan oleh salah satu guru yang ditafsirkan: "Kalau masalah ruangan kelas dan fasilitas disini sudah bagus dan tergolong lengkap, tinggal bagaimana kita disini memanfaatkan sebaik mungkin".[40]

Hal tersebut juga dirasakan oleh orang tua siswa yang ditafsirkan: "Sarana prasarana lumayan baik, sudah standard, masdjid, perpustakaan dan beberapa fasilitas penunjang sudah lumayan lengkap".[41]

Dari beberapa pendapat diatas, dan didukung oleh data observasi di lapangan menunjukkan bahwa kondisi tampilan fisik MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan tegolong baik, memadai dan sudah

[39] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[40] Jamaluddin, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[41] Mas'udi, *Wawancara*, Pamekasan, 13 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

standard. Namun masih ada beberapa penambahan pembangunan ruangan di lantai dua yang renacananya akan difungsikan untuk fasilitas penunjang kegiatan siswa.

2) Aktifitas Sekolah

Dalam dimensi ini, peneliti melakukan pengamatan, dan wawancara terkait aktifitas atau kegiatan sekolah baik yang sifatnya rutinitas, insidental, ritual keagamaan dan lain sejenisnya. Diantara aktifitas yang berjalan di MI Sirajut Tholibin I adalah:

a) Rapat Guru

Rapat guru merupakan aktifitas yang rutin dilaksanakan di MI. Sirojut Tholibin I setiap dua bulan sekali. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah dalam sesi wawancara bahwa "kalau rapat bulanan guru disini ada mas, biasanya dilaksanakan tiap dua bulan sekali. Rapat ini rutin dilakukan dalam rangka evaluasi kinerja guru dan sekolah".[42]

Perihal ini dibenarkan oleh salah seorang guru bahwa "secara formal rapat dewan guru di sekolah ini setiap dua bulan sekali, biasanya membahas terkait program dan agenda sekolah secara umum. Namun, terkadang mengadakan rapat dadakan, biasanya kalau ada kegiatan-kegiatan yang mendesak".[43]

[42] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[43] Jamaluddin, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Upacara Bendera

Setiap senin pagi, MI. Sirojut Tholibin I rutin melaksanakan upacara bendera sebagai media untuk memupuk kecintaan terhadap tanah air. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala sekolah MI. Sirojut Tholibin I yang ditafsirkan bahwa "upacara bendera rutin dilaksanakan disini setiap hari senin, seperti tadi pagi. Petugas upacaranya bergantian mas, untuk melatih anak didik kami berani tampil dan juga tujuannya untuk menumbuhkan jiwa-jiwa patriotisme dan cinta tanah air.[44]

Perihal ini juga disampaikan bapak Zubaidi, selaku wali murid yang menyatakan bahwa " kalau hari senin di madrasah ada upacara bendera mas, makanya biasanya berangkatnya lebih pagi".[45]

c) Baca Yasin Bersama

Baca yasin bersama juga menjadi aktifitas yang rutin dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ini dilaksanakan bersama semua siswa dan lembaga di bawah yayasan as-Syirojiyah termasuk siswa MTS dan SMA. Hal ini sebagaimana dijelaskan kepala sekolah saat sesi wawancara bahwa "setiap pagi di sekolah ini ada kegiatan baca yasin bersama. Biasanya sebelum yasinan, dilakukan *takhassusan* dulu yang dikhususkan pada pengasuh dan dewan guru. Kegiatan ini

[44] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[45] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan bersama-sama dewan guru dan seluruh siswa yang ada di yayasan ini".[46]

Hal yang senada disampaikan oleh wakil kepala sekolah, ia menyatakan bahwa "yasinan merupakan kegiatan wajib setiap hari di pesantren ini, termasuk di MI ini. Karena ini juga termasuk program yayasan yang harus didikuti".[47]

d) Do'a Bersama Sebelum Pulang Sekolah

Doa bersama juga merupakan aktifitas rutin yang dilakukan sebelum pulang sekolah yang dipimpin oleh seorang siswa melalui pengeras suara. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala sekolah dalam sesi wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan bahwa "Sebelum pulang sekolah disini anak-anak dibiasakan untuk do'a bersama dulu, ini rutin setiap hari melalui loudspeaker. Yang mimpin doanya ya anak-anak sendiri, mereka secara bergantian sesuai jadwal yang ditentukan oleh guru".[48]

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu murid kelas V yang bernama Farhan, ia menyatakan bahwa "kalau berdo'a bersama sebelum pulang disini sudah ada jadwalnya, nanti yang bagian jadwal ke kantor dulu dan memimpin do'a nanti semua kelas ikud berdo'a dan habis itu baru pulang".[49]

---

[46] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[47] Mulyadi, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[48] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[49] Farhan, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Sholat Berjamaah (Dhuha dan Dhuhur)

Sholat berjemaah adalah aktifitas rutin yang dilaksanakan setiap hari di MI. Sirojut Tholibin I. Sholat berjamaah wajib diikuti semua siswa baik untuk sholat dhuha maupun sholat dhuhur. Untuk sholat dhuha berjamaah dilakukan sesuai jadwal kelas yang sudah ditentukan. Adapun sholat dhuhur berjamaah dilakukan bersama santri yang tinggal di pesantren.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang ditafsirkan:

> Disini diberlakukan wajib sholat berjamaah khususnya sholat dhuha, setelah sholat baca waqiah bersama. Khusus sholat dhuha ini dilaksanakan setiap hari, tidak semua siswa tetapi ada pembagian kelas yang sudah dijadwal secara bergantian. Dan setelah dhuha dilanjutkan ngaji waqiah bersama. Adapun kalo sholat dhuhur bersama santri di masjid.[50]

Hal yang senada juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah dalam sesi wawancara, beliau menyampaikan bahwa "kalau masalah sholat berjamaah disini sudah dari dulu mas, kegiatan ini rutin setiap hari sesuai jadwal kelas yang sudah dibagi. Nanti ada guru yang bertugas mendampingi". [51]

f) Haflatul Imtihan

Haflatul imtihan adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan satu tahunan sekali. Kegiatan ini sebagai evaluasi dan juga ajang pentas

[50] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[51] Mulyadi, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menampilkan kreasi siswa-siswi. Acara ini adalah acara bersama yang dilaksanakan oleh yayasan as-Syirojiyah.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang ditafsirkan:

> Setiap tahun sebagaimana di pesantren lain, di sekolah ini juga selalu mengadakan haflah akhirussanah atau sering dikenal imtihan. Imtihan ini baik untuk menjadi ajang unjuk kemampuan dan kreasi siswa mulai dari lomba pidato, tartil, cerdas cermat dan lain-lainnya.[52]

Acara haflatul imtihan ini juga menjadi acara yang paling seru yang dilaksanakan di akhir tahun. Hal ini dirasakan oleh salah satu siswa yang menyatakan bahwa " kalau imtihan itu yah acara paling seru kak, sebelum kenaikan kelas, biasanya acaranya banyak, ada lomba-lomba, Tanya jawab, hiburan juga banyak, pokoknya seru".[53]

g) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

PHBI atau peringatan hari-hari besar islam adalah kegiatan rutin yang juga selalu dilaksanakan di MI. Sirojut Tholibin ini. Diantara hari-hari besar yang dilaksanakan disini adalah peringatan isro' mi'roj, maulid nabi dan tahun baru hijriah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang ditafsirkan:

> Disini lembaga dibawah naungan pesantren. Peringatan hari-hari Islam selalu dilaksanakan setiap tahun. Mulai dari isro mi'roj, maulid nabi dan peringatan 1 muharrom dengan berbagai kegiatan yang islami salah satunya *mauidzoh*

[52] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[53] Farhan, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *hasanah* baik disampaikan kiai sendiri dan dari luar pesantren.[54]

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu guru yang menyatakan bahwa,

> kalau masalah peringatan hari besar islam disini pasti memperingati mas, kan disini masih naungan pesantren, seperti misalnya peringatan tahun baru Islam, maulid nabi, isro' mi'roj juga setiap tahun pasti diperingati. Nanti biasanya ada yang digabung dengan kegiatan pesantren juga.[55]

3) Budaya Positif yang Berkembang di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan

a) Budaya Disiplin

Kedisiplinan adalah budaya positif yang coba dikembangkan di MI. Sirojut Tholibin I ini. Pelaksanaan kedisiplinan dapat dilihat dalam beberapa hal, salah satunya adalah melalui penerapan aturan sekaligus sanksi sebagai konsekwensinya. Perihal ini disampaikan kepala sekolah saat wawancara dengan peneliti yang ditafsirkan:

> Ya, budaya kedisiplinan disini sudah berjalan. Salah satunya melalui penerapan aturan tata tertib sekaligus sanksinya. Misalnya, siswa yang melanggar tidak ikut sholat dhuha berjama'ah diharuskan mengqodlo' dan berdiri di lapangan sambil baca surat yasin. Begitu pula apabila melanggar aturan-aturan sekolah lain pasti ada sangsi setelah dilakukan peringatan dan pembinaan terlebih dahulu.[56]

---

[54] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[55] Jamaluddin, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[56] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh salah satu guru yang menyatakan bahwa "kalau masalah kedisiplinan disini inshaallah sudah terbangun, salah satunya penerapan sangsi yang ketat bagi siswa yang melanggarnya".[57] Mendukung pernyataan tersebut, salah satu wali murid juga menyampaikan bahwa "yang saya tahu kedisiplinan di MI ini lumayan bagus. Dapat dibilang lumayan ketat, penerapan sangsinya cukup membuat siswa jera dan tidak berani melanggar".[58]

Berdasarkan data diatas dan temuan di lapangan, upaya pengembangan kedisiplinan untuk siswa-siswi sudah lumayan bagus. Sistem peratuan dan konsekwensi berupa *punishment* cukup membuat jera. Akan tetapi perlu beberapa upaya yang lebih intensif dan variatif lagi dalam membangun budaya kedisiplinan terutama menyangkut kedisiplinan guru.

b) Budaya Sopan Santun

Budaya sopan santun merupakan budaya yang juga dikembangkan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Salah satu bentuknya adalah pembiasaan berbicara sopan dengan guru, salaman dengan mencium tangan ketika bertemu guru, membiasakan memanggil salam kepada guru.

Hal ini disampaikan kepala sekolah saat wawancara dengan peneliti yang ditafsirkan:

[57] Rina Agustina, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018
[58] Zubaidi Rizal, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sebagaimana kultur pesantren, kesopanan menjadi nilai utama di sekolah ini. Siswa dibiasakan memanggil salam, mencium tangan guru ketika mau pulang sekolah, dibiasakan juga berbicara yang halus dengan guru sebagaimana santri terhadap kiai. Selain itu, sering dipesankan terkait akhlak kepada siswa-siswi.[59]

Peneliti juga melakukan interview dengan salah satu guru terkait kesopanan di sekolah, beliau juga memberikan pernyataan serupa bahwa "Upaya kepala sekolah dalam membangun kesopanan disini sudah baik, siswa-siswi dilatih untuk sopan saat bicara dengan guru, juga selalu dibiasakan ucapkan salam saat guru menyapa siswa/i sebagai bentuk pembiasaan".[60]

Berdasarkan data diatas, dan didukung oleh pengamatan peneliti di lapangan, terdapat beberapa upaya dalam membangun budaya sopan santun, diantaranya melalui pembiasaan mengucapkan salam, bersalaman mencium tangan dan berbicara dengan halus dan sopan terutam dengan guru. Selain itu juga melalui simbolisasi dan posterisasi di seluruh lingkungan sekolah.

c) Budaya Agamis

Sebagai lembaga dibawah naungan pesantren, MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan berupaya membangun budaya agamis sebagai nilai tambah yang membedakan dengan umum lainnya. Diantara bentuk pengembangannya adalah melalui pembiasaan sholat

[59] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018
[60] Rina Agustina, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjamaah, membaca al-qur'an, berdo'a bersama, peringatan PHBI dan lain sejenisnya.

Berikut wawancara peneliti dengan kepala sekolah dalam kaitannya dengan budaya agamis:

> Kalau budaya agamis disini memang dikembangkan dikarenakn lembaga ini dibawah naungan pesantren islam. Diantaranya sebagaimana tadi disebutkan, dimulai dari ngaji yasin bersama, kemudian sholat dhuha berjemaah diterukan baca surat waqi'ah, kemudian sholat dhuhur berjamaah dan ditutup dengan do'a bersama sebelum pulang. Selain itu banyak lagi kegiatan yang memuat nilai-nilai agama.[61]

Hal yang senada dan juga menguatkan pernyataan sebelumnya disampaikan oleh guru kelas yang yang menyatakan bahwa "Kalau disini saya kira sudah dapat dibilang sekolah yang agamis, karena sudah ada program sholat berjamaah, ngaji juga, tartil juga, pembinaan pidato juga ada. Jadi saya pikir itu sudah indicator kalau sekolah ini agamis".[62] Hal ini juga diiyakan salah satu wali murid yang menyatakan bahwa "masalah ibadah seperti sholat berjemaah, juga ngaji menjadi kegiatan sehari-hari di madrasah ini mas. Soalnya madrasah ini kan berada di lingkungan pesantren, jadi anak dibiasakan seperti itu, sehingga sampai rumah jg sudah mulai terbiasakan juga".[63]

Dari beberapa paparan data diatas, dan juga didukung oleh hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa budaya agamis

[61] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018
[62] Rina Agustina, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018
[63] Zubaidi Rizal, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikatan sudah berkembang di sekolah ini, baik berupa aktifitas rutinan sehari-hari, insidental seperti peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) dan juga melalui aturan sekolah.

b. Perilaku keagamaan yang dibentuk melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan, budaya sekolah yang berkembang di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan dapat membentuk perilaku keagamaan. Diantara perilaku keagamaan yang terbentuk akan diurai dalam dua dimensi, yaitu dimensi ibadah dan dan dimensi akhlak.

1) Dimensi Ibadah

Budaya sekolah MI. Sirojut Tholibin I memiliki dampak terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Diantara dampak yang dapat diamati dalam dimensi ibadah sebagaimana disampaikan kepala sekolah adalah sholat berjemaah dan baca al-Qur'an dengan baik dan tartil. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa "Menurut saya dampaknya jelas, siswa dalam beribadah meningkat ditandai dengan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Selain itu, anak-anak bisa baca al-Qur'an dengan tartil dan baik".[64]

Hal yang senada disampaikan oleh salah satu wali murid yang menjelaskan bahwa "Kalau ditanya dampaknya, menurut saya ya

[64] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak. Dalam bidang sholat misalnya, anak saya sudah terbiasa berjamaah, ini kan kebiasaan di sekolah dan ngajinya juga saya kira lumayan bagus".[65]

2) Dimensi Akhlak

Kaitannya dengan akhlak, pembiasaan di sekolah memiliki dampak terhadap tingkah laku peserta didik. Dari hasil pengamatan dan wawancara, menurut beberapa sumber informan, rata-rata anak-anak sudah terbiasa memanggil salam dan bersalaman apabila ketemu guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini disampaikan kepala sekolah saat sesi wawancara dengan peneliti yang menyatakan bahwa "yang bisa diamati anak-anak mungkin sudah terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan guru baik bertemu di sekolah maupun di luar. Selain itu, kalau ada guru mereka sopan dalam berkata-kata".[66]

Hal yang senada disampaikan oleh salah satu guru yang ditafsirkan:

> Saya pikir kebiasaan yang ada di sekolah terbawa di luar sekolah, hal ini bisa dilihat kalau anak-anak bertemu atau berpapasan di luar sekolah masih bisa berlaku sopan dengan guru. Kalau berjalan "ngendep" karena hormat pada guru. Selain itu, kalau disuruh-suruh mereka manut dan ta'at, itu kan bawaan dari kebiasaan di sekolah.[67]

---

[65] Zubaidi Rizal, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018
[66] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018
[67] Rina Agustina, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa paparan data diatas, dan juga didukung oleh hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan memiliki dampak dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa-siswi, perihal ini dapat diamati dari pembiasaan sholat berjemaah, ngaji al-Qur'an yang baik, kesopanan dan ketaatan pada guru di dalam dan di luar sekolah.

c. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan data hasil pengamatan, wawancara serta dokumentasi, faktor pendukung terbetuknya perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan adalah partisipasi dari dewan guru kuat, lingkungan pesantren, dan kepemimpinan KIAI di Pesantren.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dalam sesi wawancara yang menyatakan bahwa "Menurut saya, yang mendukung terbentuknya perilaku beragama disini adalah lingkungannya, disini kan lingkungan pesantren, jadi pembentukannya lebih mudah. Selain itu, teman-teman guru saya kira banyak membantu dengan melakukan pengawasan yang baik".[68]

[68] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut salah satu guru, terbentukanya berilaku beragama melalui budaya sekolah didukung oleh kepemimpinan pesantren yang memang membuat kebijkan kearah karakter islami. Berikut hasil wawancara dengan salah satu guru yang menyatakan bahwa "Kalau menurut saya, terbentuknya perilaku beragama ini banyak dipengaruhi kepemimpinan pak Kyai, pak Kyai selalu memberikan masukan agar supaya penanaman karakter islami menjadi ruh dalam program-program di sekolah.[69]

2) Faktor penghambat

Adapun yang menjadi penghambat terbetuknya perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan adalah kurangnya partisipasi aktif dari wali murid dan *stakeholder* di luar sekolah. Selain itu, juga belum adanya model *controlling* yang baik di luar sekolah.

Hal ini disampaikan kepala sekolah dalam sesi wawancara dengan peneliti yang menyatakan bahwa:

> Yang menjadi salah satu penghambat selama ini adalah para wali murid belum begitu berpartisipasi aktif dalam program di sekolah, selama ini mereka berpikir semua urusan pendidikan anak dipasrahkan pada sekolah, nah ini menurut kami pemahaman yang keliru, sehingga mereka tidak ikud melakukan control terhadap perilaku anak.[70]

Hal senada juga disampaikan salah satu wali murid dalam sesi wawancara dengan peneliti yang dmenyatakan bahwa "Selama ini

[69] Rina Agustina, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018
[70] Gazali, *Wawancara*, Pamekasan, 19 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya kira memang belum ada bentuk program sekolah yang melibatkan kami selaku walimurid, misalnya seperti mengontrol perilaku anak di rumah, itu kan bagus kalau ada program seperti itu".[71]

Dari beberapa paparan data diatas, dan juga didukung oleh hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa faktor pendukung dari terbentuknya perilaku keagamaan di MI. Sirojut Tholibin I adalah lingkungan atau kultur pesantren yang Islami, kerjasama dan partisipasi yang kuat dari dewan guru. Adapun faktor yang menghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan adalah kurangnya partisipasi dari wali murid dan *stakeholder* dan belum adanya model *control* yang baik yang dilakukan sekolah.

C. Temuan Persamaan dan Perbedaan Lintas Situs

1. Budaya Sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan.

Persamaan dan Perbedaan budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholibin I Pamekasan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

[71] Zubaidi Rizal, *Wawancara*, Pamekasan, 12 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.9
Persamaan dan Perbedaan budaya sekolah

Nama Sekolah	Persamaan	Perbedaan
SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan	***1. Dimensi Fisik:*** a. Sarana prasarana cukup memadai ***2. Dimensi Aktifitas:*** a. Rapat Guru b. Upacara bendera c. Do'a bersama sebelum mulai belajar dan sebelum pulang sekolah d. Pentas seni/PHBI e. Sholat berjamaah. ***3. Budaya Positif yang dikembangkan:*** a. budaya disiplin b. budaya 5s c. budaya religious	1. MI. Sirojut Tholibin I Pamekassan butuh tambahan ruang buat ekstrakurikuler berupa ruang kreasi siswa. 2. Rapat guru di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan setiap 1 bulan sekali adapun di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan setiap 2 bulan sekali 3. Di MI. Sirojut Tholibin terdapat aktifitas haflatul imtihan, 4. Budaya sekolah positif yang juga dikembangkan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan adalah budaya kejujuran, budaya bersih (hidup sehat), budaya baca dan budaya berprestasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah.

Persamaan dan Perbedaan perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholibin I Pamekasan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10
Perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah

Nama Sekolah	Persamaan	Perbedaan
SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan	1. Pembiasaan sholat berjemaah 2. Ngaji al-Qur'an yang baik 3. Akhlak yang baik/kesopanan 4. Budaya kedisiplinan	1. Perilaku keagamaan yang terbentuk di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan juga berupa kejujuran, dan pola hidup bersih. 2. Adpun Perilaku keagamaan yang terbentuk di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan juga berupa budaya agamis

3. Faktor pendukung dan penghambat terbentuknya Perilaku keagamaan melalui budaya sekolah.

Persamaan dan Perbedaan faktor pendukung dan penghambat terbentuknya perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholibin I Pamekasan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11
Faktor Pendukung dan Penghambat Terbentuknya Perilaku Keagamaan melalui Budaya Sekolah

Nama Sekolah	Persamaan	Perbedaan
SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan	1. Faktor Pendukung: a. Partisipasi guru yang tinggi dan semua elemen di lingkungan sekolah termasuk walisantri, b. Kepemimpinan pimpinan yang baik	1. Faktor pendukung di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan juga adanya kerjasama yang baik (*teamwork*) di lingkungan sekolah 2. Faktor pendukung di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan juga berupa dbertempat di lingkungan pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab IV sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan hasil penelitian mengenai pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Pada bab V ini peneliti akan membahas dan memberikan penjelasan terkait data dan temuan penelitian yang akan dianalisis dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini sehingga mengarah pada penarikan sebuah simpulan.

A. Budaya Sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan

Dalam pandangan Deal dan Peterson budaya diartikan sebagai *"culture is the underground stream of norms, values, beliefs, traditions, and rituals that has built up over time as people work together, solve problems, and confront challenges".*[1] Jadi budaya sekolah dalam hal ini dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, upacara-upacara yang dibangun atas hasil kerjasama sekelompok orang. Untuk melihat budaya di sebuah lembaga, maka dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi yaitu dimensi yang bersifat fisik dan dimensi yang bersifat behavioral.

[1] Deal, Terrence E. & Kent D. Peterson, *Shaping school culture*., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi tampilan fisik lingkungan SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan tegolong bagus, memadai dan kondusif untuk belajar. Lingkungan fisik ini salah satunya dapat dilihat dari lingkungan belajar berupa jumlah ruang kelas yang cukup memadai, bersih, rapi dan nyaman digunakan dalam proses pembelajaran. Rohani yang menyatakan bahwa lingkungan belajar di sekolah adalah "suatu situasi atau lokasi tempat terjadinya tingkah laku yang ada di sekitar siswa yang berupa pelaksanaan kegiatan belajar dan dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar".[2] Hal ini berarti apabila lingkungan belajar sekolah siswa baik maka prestasi belajar yang diperoleh siswa juga akan baik, sedangkan apabila lingkungan belajar sekolah siswa masih kurang baik maka prestasi belajar yang diperoleh siswa akan kurang baik pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anggi Dwi Septiani menunjukkan adanya hubungan yang positif antara lingkungan belajar sekolah dengan prestasi belajar siswa kelas.[3]

Lingkungan fisik belajar bagian dari hal penting yang harus diperhatikan pihak pengelola sekolah, laporan penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara lingkungan fisik kelas terhadap motivasi belajar peserta didik di kelas.[4] Selain itu, hasil penelitian Fajar Putri Santika juga menunjukkan bahwa lingkungan fisik merupakan salah satu

---

[2] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*. (PT. Rineke Cipta: Jakarta, 2010), 19

[3] Anggi Dwi Septiani, "Hubungan Lingkungan Belajar Sekolah Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Waringinsari Barat Kabupaten Prigsewu", Theses—FKIP Unila 2017, 59

[4] Diah Murtiasih,dkk. "Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas dan Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Peserta didik", dalam Medianeliti.com, di akses pada 21 Juli 2018, 09.50 AM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran hal ini berkaitan dengan konsentrasi belajar siswa saat di dalam kelas.[5]

Adapun dimensi aktifitas, budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan dapat dilihat dari beberapa aktifitas/program sebagai berikut.

1. **Program Rapat Bulanan Dewan Guru.**

   Rapat bulanan merupakan aktifitas rutin yang dilaksanakan di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Bedanya, SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan melaksanakan rapat bulanan berupa FOKUS (Forum Komunikasi Ustadz/ah) yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, adapun MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan melaksanakan rapayt dewan guru setiap dua bulan sekali.

   Menurut Hamzah B. Uno Rapat dewan guru adalah pertemuan antara semua guru dengan kepala sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah atau seseorang yang ditunjuk olehnya.[6] Rapat sekolah merupakan pertemuan yang cukup penting untuk mendiskusikan berbagai hal, termasuk dalam memecahkan masalah yang dihadapi guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar. Rapat guru dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik.

---

[5] Fajar Putri Santika dan Minsih, *Kontribusi Lingkungan Fisik Dan Non Fisik terhadap Konsentrasi Siswa di SD Negeri VII Wonogiri* dalam eprints.ums.ac.id/54202/13/ARTIKEL PUBLIKASI fix.pdf, diakses pada 21 Juli 2018, 09.59 AM

[6] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, tujuan pengadaan rapat ini adalah sebagai berikut: Pertama, untuk mengintegrasikan seluruh anggota staf yang berbeda pendapat, pengalaman dan kemampuannya menjadi satu keseluruhan potensi yang menyadari tujuan bersama dan tersedia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan itu. Kedua, untuk mendorong atau menstimulasi setiap anggota staf dan berusaha meningkatkan efektivitas. Ketiga, untuk bersama-sama mencari dan menemukan metode dan prosedur dalam menciptakan proses belajar yang paling sesuai bagi masing-masing di setiap situasi. [7]

Selain tujuan tersebut diatas, rapat rutin juga dapat memupuk hubungan yang harmonis diantara dewan guru dan semua komponen di sekolah. Keharmonisan ini akan membentuk kerjasama yang baik dan kolaborasi yang apik di antara warga sekolah sehingga terwujud budaya sekolah yang kondusif dan efektif.

2. Program Upacara bendera

Bendera merupakan salah satu identitas bangsa, dibalik wujudnya sebagai benda mati, kisah yang tersirat pada sebuah bendera adalah sebuah kisah bagaimana perjuangan para pahlawan dalam membentuk dan memerdekakan sebuah negara. Melalui upacara bendera yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, di situlah penghargaan atas perjuangan para pahlawan terhadap bangsa ini semakin membukakan

[7] Samsuardi, "Menajemen Pengembangan Sumber Daya Guru Pada Lembaga Pendidikan Madrasah", *PIONIR Jurnal Pendidikan*. Vol 2, No 1 (2014). 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata bahwa, bendera yang kita miliki bukan hanya benda artifisial tanpa makna.

Upacara bendera adalah aktifitas rutin yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintahan maupun akademisi, termasuk di SD Plus Nurul Hikmah Pamekassan dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Upacara yang dilaksanakan setiap hari Senin ini tentu saja merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk membentuk kepribadian yang baik. Tujuan utama dari rutinitas upacara bendera ini adalah untuk memupuk nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Selain upacara bendera juga bertujuan untuk menanamkan niali-nilai karakter positif didalam diri peserta didik.

M. Ali Amiruddin menguraikan tujuan upacara bendera antara lain sebagai berikut:

a) Membiasakan bersikap tertib dan disiplin.
b) Meningkatkan kemampuan dalam memimpin.
c) Membina kekompakan dan kebersamaan.
d) Belajar untuk menghormati orang lain dan bersedia untuk dipimpin.
e) Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan.
f) Mengenang jasa- jasa para pahlawan.

Adapun Manfaat upacara bendera antara lain:

a) Sebagai bagian pembentukan karakter (character building) bagi tumbuh kembangnya nasionalisme dan generasi muda yang tangguh, disiplin, jujur dan bertanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Dapat menanamkan nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan dan penghormatan kepada para pemimpin. Pemimpin yang sepatutnya dihormati tidak hanya dalam sikap hormat ketika upacara saja, lebih dari itu menghormati dan menghargai pemimpinnya dengan penghormatan yang tulus.

c) Membentuk sikap disiplin, kesetiaan, ketundukan kepada para pemimpinnya dengan tunduk semata-mata karena aturan dan hukum yang benar.

d) Melatih mencintai sikap perjuangan dan patriotism para pahlawan yang telah gugur di medan tempur maupun para pejuang yang saat ini masih mengabdi bagi bangsanya. Baik pahlawan yang memanggul senjata dan berkorban dengan darahnya, pejuang dengan harta, tapi juga para pahlawan yang berjuang dengan ilmu- ilmu yang bermanfaat bagi semua orang. [8]

3. Program Do'a Bersama

Doa bersama adalah aktifitas rutin yang dilakukan sebelum memulai pelajaran dan sebelum pulang. Kegiatan ini rutin dilaksanakan di SD *Plus* Nurul Hikmah dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Kegiatan do'a bersama dipimpin oleh seorang siswa sesuai giliran masing-masing.

[8] M. Ali Amiruddin, "Upacara Bendera Merah Putih, Antara Nasionalisme dan Pembentukan Karakter", dalam https://maliamiruddin57.blogspot. co.id/ 2014/04/ upacara-bendera-merah-putih-antara.html, diakses pada tanggal 21 Juli 2018, 11.50 AM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata doa diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (petitions) kepada Tuhan.[9] Ibnu Arabi memandang doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusrikan dalam diri.[10]

Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Sedangkan sikap *khusyu'* dan *tadharru'* dalam menghadapkan diri kepada-Nya merupakan hakikat pernyataan seorang hamba yang sedang mengharapkan tercapainya sesuatu yang dimohonkan. Itulah pengertian doa secara syar'i yang sebenanya. Doa dalam pengertian pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an banyak menyebutkan pula bahwa *tadharu'* (berdoa dengan sepenuh hati) hanya akan muncul bila disertai keikhlasan. Hal tesebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang shalih.

4. Program Sholat Berjamaah

Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi

[9] Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, Cet. Ketiga (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),165

[10] Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa*. . ., 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai makmum.[11] Berarti dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Menurut Kamus Istilah Fiqih shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.[12]

Shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

Pelaksanaan sholat berjamaah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dilaksanakan saat sholat dhuhur untuk semua kelas dan sholat asar untuk kelas tinggi, yaitu 4,5 dan 6. Hal ini rutin dilaksanakan setiap hari sedangkan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan pelaksanaan sholat berjemaah dilaksanakan saat sholat dhuha yang hanya diikuti kelas sesuai jadwal masing-masing dan sholat dhuhur berjamaah untuk semua kelas yang dilaksanakan bersama santri pesantren secara umum di masjid.

Pelaksanaan shalat secara berjamaah ini bertujuan untuk pembiasaan siswa dalam melaksanakan shalat wajib berjamaah di masjid sehingga tidak hanya di sekolah tetapi di rumah siswa juga melaksanakan

[11] Ibnu Rif'ah Ash- shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), 122.
[12] M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat wajib dengan berjamaah. Dengan begitu siswa akan disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan ibadah khususnya ibadah sholat.

Menurut ilmu Fiqh, shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting yang tidak bisa ditandingi oleh ibadah manapun juga. Shalat merupakan tiang agama, shalat merupakan amalan hamba yang mula-mula dihisab dihari kiamat. Shalat juga merupakan barang terakhir yang lenyap dari agama, dalam arti jika shalat hilang, maka hilang pula agama secara keseluruhan.[13]

5. Program Ngaji Al-Quran

Ngaji alqur'an atau membaca ayat al-qur'an salah aktifitas rutin di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. SD plus Nurul Hikmah Pamekasan membiasakan hafalan al-Qur'an (*tahfidz*) untuk surat-surat pendek juz 30. Hafalan surat pendek ini disetor pada guru yang bertugas di musholla secara bergantian. Adapun di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan aktifitas membaca al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan membaca yasin secara bersama seluruh siswa di bawah yayasan as-Syirojiyah termasuk MTs dan SMA.

Al-Quran adalah bacaan utama bagi umat Islam karena Al-Quran adalah pedoman hidup yang utama. Menurut Quraish Shihab, keagungan dan kesempurnaan Al-Quran bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya,

[13] Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1977), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat dengan Al-Quran.[14]

Membaca Al-Quran merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT dan lebih dari itu apabila memahami isi kandungan Al-Quran sertamampu untuk mengamalkan isi kandungnnya, adalah merupakan satu tujuan bagi semua manusia karena Al-Quran adalah pedoman ataupetunjuk bagi manusia dalam hidupnya di dunia ini untuk mengharapkan jalan yang benar demi kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Untuk dapat mengamalkan isi kandungan Al-Quran harus membacanya terlebih dahulu. Untuk menyiapkan generasi yang cinta Al-Quran, maka orang tua di rumah memberikan motivasi kepada anak untuk mempelajari Al-Quran. Disamping itu guru di sekolah juga harus memberikan layanan dengan memberi motivasi dan contoh agar siswa mau belajar membaca Al-Quran dan rutin membacanya setiap hari.

6. Program Haflatul Imtihan

Haflatul imtihan adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan satu tahunan sekali yang dilaksanakan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Kegiatan ini sebagai evaluasi sejauh mana hasil capaian peserta didik. Jika evaluasi dikaitkan dengan pendidikan maka evaluasi pendidikan memiliki dua konsep pengertian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudijono bahwa evaluasi pendidikan adalah: 1) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang

[14] M. Quraish shihab, *Mukjizat Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah ditentukan; 2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagipenyempurnaan pendidikan.[15]

Kegiatan evaluasi juga mempunyai tujuan khusus dalam bidang pendidikan, yaitu: (a) untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, dan (b) untuk menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya. Sudijono juga menjelaskan bahwa secara umum ada tiga fungsi evaluasi, yaitu untuk: (a) mengukur kemajuan, (b) menunjang penyusunan rencana, dan (c) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.[16]

7. Program PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

PHBI atau peringatan hari-hari besar islam adalah kegiatan rutin yang juga selalu dilaksanakan di MI. Sirojut Tholibin ini. Diantara hari-hari besar yang dilaksanakan disini adalah peringatan isro' mi'roj, maulid nabi dan tahun baru hijriah. Pelaksanaan PHBI disesuaikan dengan jenis hari besar yang diperingati. Misalnya peringatan maulid nabi Muhammad SAW biasanya dilaksankan dengan pembacaan sholawat dan dilanjutkan dengan siraman rohani atau *mau'idlotul husna* oleh seorang muballigh.

Tujuan PHBI adalah tidak lain untuk meningkatkan keimananan peserta didik, selain itu PHBI juga menjadi wadah untuk membiasakan nilai-nilai positif dan Islami bagi peserta didik.

---

[15] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 2
[16] Ibid., 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya positif yang dikembangkan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan.

1. Budaya Kejujuran

Jujur menurut H.Toto Tasmara, dalam bahasa arab berarti benar (*siddiq*). "Kejujuran berarti menyampaikan kebenaran, ucapannya sesuai dengn kenyataan".[17] Anas Salahudin, berpendapat bahwa Jujur adalah perilaku pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,tindakan dan pekerjaan.[18]

Budaya kejujuran adalah salah satu pembiasaan yang dikembangkan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Salah satunya adalah program mentoring akhlak. Mentoring akhlak adalah bentuk pembinaan akhlak khususnya kejujuran yang dikomandani oleh kepala urusan kesiswaan. Budaya kejujuran di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan didasari oleh nilai-nilai keislaman sebagai pedoman utama sekolah dalam menjalankan programnya. Dalam ajaran Islam, Rasulullah mewajibkan umatnya bersikap jujur dan berpegang pada kejujuran. Sebaliknya, Rasulullah melarang umatnya berbohong atau mendustai orang lain karena dampaknya sangat buruk. Al-Quran pun menekankan pentingnya kejujuran, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:[19]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

[17] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja* (Jakarta:Gema Insani, 2002), 161

[18] Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencienchi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: CV.Pustaka Setia, 2013), 43

[19] Soenarjo, *Al-Quran dan Tajwid (*Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (At-Taubah: 119)

Ungkapan wa kunu ma'a ash-shadiqin dalam ayat tersebut dapat diartikan: "Jadilah kamu orang-orang jujur". Artinya, jujur dalam berbicara, bersikap, dan bertindak. Ayat tersebut menunjukkanternyata kejujuran merupakan perintah agama.[20]

2. Budaya Disiplin

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan untuk buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.

Dengan ini dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketataan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.[21] Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin discere yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata disciplina juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.

[20] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 85
[21] Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adajuga yang mengarikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.[22]

Menurut Conny R. Semiawan dalam Ngainun Na'im disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.[23]

Selanjutnya menurut Ahmad Fauzi Tidjani dalam Ngainun Na'im disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan Suatu sistem yang mengharuskan untuk orang tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepada peraturan perintah pemimpin, perhatian,dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab gatas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan menga plikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam

[22] Starawaji, "Pengertian Kedisiplinan", dalam http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan/, diakses pada 04 Maret 2014

[23] Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyagrakat yang lebih baik.[24]

Selanjutnya, Disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil. Kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.[25] Kebiasaan ini pada akhirnya menjelma menjadi sebuah budaya yang positif.

Budaya kedisiplinan merupakan budaya yang dikembangkan di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Upaya kedisiplinan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dilakukan melalui beberapa pendekatan. Salah satunya melalui pemodelan, *fingerprint*, sistem reward and punishment, dan juga posterisasi. Upaya-upaya tersebut membawa peningkatan yang cukup berarti dalam hal kedisiplinan di SD Plus Nurul Hikmah, namun perlu beberapa upaya yang lebih intensif dari kepala sekolah terutama dalam kedisiplinan guru.

Adapun pengembangan budaya kedisiplinan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan dilakukan melalui sistem peratuan dan konsekwensi berupa *punishment* yang cukup membuat jera. Akan tetapi

[24] Ibid., 21
[25] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu beberapa upaya yang lebih intensif dan variatif lagi dalam membangun budaya kedisiplinan.

Sistem peraturan dalam mengembangkan budaya disiplin di dua sekolah tersebut memupuk siswa akan kesadaran dalam mengikuti peraturan, sehingga tidak merasa tertekan dalam menjalankan kedisiplinan. Dalam menjalankan kedisiplinan biasanya timbul polemik dalam diri siswa, polemik tersebut berupa rasa berat dalam men jalankan kedisiplinan. Biasanya rasa berat tersebut timbul karena disiplin yang dilatar belakangi oleh paksaan bukan oleh kesadaran pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut ini, Jika disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (pemimpin) timbul disiplin. Tetapi tidak ada pengawas (pemimpin) pelanggaran dilakukan.[26]

Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu karena kesadaran.[27]

3. Budaya 5S

Budaya sopan santun atau sering dikenal dengan budaya 5S (Senyum salam, sapa, sopan dan santun). Budaya 5S adalah singkatan dari budaya

[26] Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses*..., 13
[27] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Budaya 5S ini merupakan budaya yang dikembangkan di SD *Plus* Nurul Hikmah dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan, hal ini dikarenakan budaya 5S adalah sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri[28] yaitu untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlaq al-karimah.[29] Nilai-nilai akhlak ini diformulasikan menjadi tujuan pendidikan Islam sesuai dengan misi yang diemban Nabi Muhammad itu sendiri, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (akhlak al-karimah).[30]

Upaya sekolah dalam mengembangkan budaya 5S adalah salah satunya melalui peraturan dan program yang diterapkan di sekolah, diantaranya mentoring akhlak, pemodelan, kultum, KKS, dan posterisasi. Budaya 5S yang dikembangkan di dua sekolah tersebut adalah:

a. Senyum

Senyum merupakan ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena meraka sedang bahagia. Menurut departemen pendidikan nasional senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.[31] Sedangkan Saikhul Hadi berpendapat bahwa, secara fisiologi senyum

[28] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*., 91.

[29] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 67.

[30] Muhammad Atiyah al-Abrashi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabiah: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955), 72

[31] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ekspersi wajah yang terjadi akibat bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan di bibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata.[32] Saikhul Hadi menjelaskan bahwa senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.[33]

b. Salam

Dalam islam juga diajarkan kalimat salam berupa *Assalamu"alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh,* artinya adalah salam sejahtera, rahmat Allah dan berkat-Nya atas kamu. Orang yang membalasnya akan menjawab Wa"alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh, artinya adalah dan keatasmu salam, rahmat Allah dan berkat-Nya. Dalam islam salam merupakan ibadah. Memberi, mengucapkan dan menebarkan salam termasuk amal saleh.

Kata salam berasal dari bahasa Ibrani: syalom yang berarti damai. Menurut Alfonsus Sutarno damai mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain.[34] Bentuk salam bisa bermacam-macam. Ada salam perkenalan, salam menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain

[32] Saikhul Hadi, *Keajaiban Senyuman Menguak Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan* (Yogyakarta. Gava Media, 2013), 37
[33] Ibid., 3
[34] Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam. Salam akan sangat mempererat tali persauradaraan. Pada saat seseorang orang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan, suasana menjadi cair dan akan merasa bersaudara.[35]

c. Sapa

Menurut Alfonsus Sutarno menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap.[36] Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi. Sedangkan departemen pendidikan nasional menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur.[37] Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan yang sudah sering kita gunakan seperti "hey". Bila seseorang menyapa orang lain maka suasana akan menjadi hangat dan bersahabat.

d. Sopan dan Santun

Menurut departemen pendidikan nasional sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat.[38] Seseorang yang sopan akan bersikap mengikuti adat, tidak pernah melanggar adat. Sedangkan santun menurut departemen pendidikan nasional

[35] Departemen Pendidikan Nasional…, 1208
[36] Alfonsus Sutarno. *Etiket Kiat Serasi Berelasi*…, 36
[37] Departemen Pendidikan Nasional…, 1225
[38] Ibid., 1330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan tenang juga penuh rasa belas kasihan (suka menolong).[39] Seseorang yang bersikap santun akan mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirisendiri.

Menurut Mohamad Mustari kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Inti dari bersikap santun adalah berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat.[40] Sopan santun menurut Taryati adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.[41] Penjelasan tentang sopan santun tersebut sejalan dengan pernyataan Suwadji bahwa sopan santun atau unggah-ungguh berbahasa dalam bahasa Jawa mencakup dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap berbahasa penutur dan wujud tuturannya.[42]

4. Budaya Hidup Sehat

Budaya Hidup Sehat merupakan budaya yang dikembangkan di Sekolah SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan. Upaya pengembangan

[39] Ibid., 1224

[40] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter (*Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2013), 158

[41] Suharti, "Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa", FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui http://eprints.uny.ac.id/5064/1/Pendidikan_Sopan_Santun.pdf. 22 Juli 2018 jam 18:19 WIB

[42] Ibid., 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya hidup bersih dan sehat ini dilakukan dengan penerapan aturan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah diantaranya penjadwalan piket kelas, selain itu kepala sekolah mempekerjakan tiga staf kebersihan yang bertugas menjaga kebersihan di seluruh lingkungan sekolah. Selain berbentuk peraturan kepala sekolah juga selalu memberikan motivasi-motivasi dalam berbagai kesempatan. Selain itu, untuk membangun sekolah yang bersih dan rapi, kepala sekolah melakukan posterisasi berupa simbol-simbol, plakat, dan juga banner yang menyerukan tentang kebesihan.

Pengembangan budaya hidup sehat ini mempunyai pengaruh terhadap kesehatan siswa sehingga pada akhirnya berbanding lurus dengan prestasi sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fiat Dodi Darmawan tentang hubungan antara perilaku hidup dengan prestasi belajar yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku hidup sehat siswa dengan prestasi belajar.[43] Penelitian Azizah Nur Indarti tentang hubungan antara gaya hidup sehat dan prestasi belajar menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku hidup sehat dan prestasi belajar.[44]

[43] Fiat Dodi Darmawan, "Hubungan Antara Perilaku hidup sehat dan tingkat Kebugaran jasmani dengan Prestasi belajar Penjasorkes siswa" (Skripsi—UNY Yogyakarta, 2015), 62

[44] Azizah Nur Indarti, "Hubungan antara Perilaku Hidup Sehat, Motivasi Belajar, dan kecerdasan inteligensi (IQ) dengan Prestasi belajar pendidikan jasmani olahraga Dan kesehatan siswa" (Skripsi—UNY, Yogyakarta, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Budaya Religius

Budaya agamis atau yang popular disebut budaya religius adalah merupakan cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.[45] Budaya religius di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan berkembang melalui program pembiasaan aktifitas sholat berjamaah dhuha, dhuhur dan asar. Selain itu juga berkembang melalui pembiasaan aktifitas membaca al-Qur'an baik surat yasin secara bersama-sama maupun hafalan al-Quran surat-surat pendek juz 30.

Pengembangan budaya religius di sekolah didukung oleh keberadaan sekolah yang tergolong sekolah islami dan berada dibawah yayasan pesantren, sehingga nilai religius menjadi nilai tambah dalam bagi sekolah.

6. Budaya Baca

Membaca merupakan bagian terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan yang lebih jauh lagi akan berpengaruh terhadap peningkatan sumberdaya manusia. Dengan membaca akan banyak informasi yang didapat dan sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan. Dengan demikian, membaca dijadikan sebagai suatu kebiasaan begitu penting, artinya setiap warga masyarakat harus

[45] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiasakan diri untuk membaca.[46] Pembiasaan membaca dapat meningkatkan minat baca seseorang yang pada akhirnya akan terbangun budaya baca.

Budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang yang telah terbiasa dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.[47] Budaya baca merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Budaya baca ini dikembangkan di sekolah SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan. Diantara cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya baca adalah dengan program *one day one page*. Program *one day one page* adalah program yang mana secara bergiliran dan terjadwal peserta didik berkunjung ke perpustakaan dengan sistem pengelolaan yang sudah terkomputerisasi dengan baik. Melalui program ini peserta didik terbiasa berkunjung ke perpustakaan dan membaca menjadi hal yang *enjoyable* dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

---

[46] Khotijah Kamsul, "Strategi Pengembangan Minat Dan Gemar Membaca", dalam https://e-dokumen.kemenag.go.id/files/G4pKDLun1338123296.pdf

[47] Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Budaya Berprestasi

Budaya berprestasi adalah salah satu budaya yang dikembangkan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Salah satu bentuk upayanta adalah melalui pengembangan budaya kompetisi yang dilakukan dengan cara membentuk kelas unggulan di setiapa tingkatan, selain itu kepala sekolah membuat program bimbingan berprestasi khusus mata pelajaran matematika da IPA (MIPA).

Budaya berprestasi yang dikembangkan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan beberapa laporan penelitian terkait motivasi dan prestasi belajar. Hasil penelitian Arif Wahyu Utomo menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar.[48]

B. Perilaku Keagamaan yang Terbentuk Melalui Budaya Sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan

Secara umum, untuk mengukur perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari beberapa dimensi keagamaan. Dalam pandangan Djamaluddin Ancok dan Suroso terdapat beberapa dimensi keagamaan dalam islam, diantaranya adalah (1) dimensi keagamaan atau akidah Islam menunjuk kepada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama yang besifat fundamental dan dogmatik; (2) dimensi peribadatan atau syariah menunjuk kepada seberapa tingkat kepatuhan

[48] Arif Wahyu Utomo, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar" (Undergraduate Thesis—UMS, Surakarta, 2015), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya; dan (3) dimensi pengamalan (akhlak) menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berinteraksi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.[49]

Namun sebagaimana fokus penelitian ini, perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan dilihat hanya dari dimensi ibadah (Syariah) dan akhlak. Dalam dimensi ibadah, perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah adalah sholat secara berjama'ah dan ngaji al-Qur'an dengan baik. Terbentuknya perilaku ibadah ini melalui program pembiasaan agamis (religius) yang sudah membudaya di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Adapun dalam dimensi akhlak, perilaku keagamaan yang terbentuk adalah *akhlakul karimah* (sopan santun), kejujuran, kedisiplinan dan perilaku hidup sehat. Terbentuknya perilaku keagamaan ini juga tidak lepas dari program pembiasaan sifat-sifat jujur, disiplin, dan hidup bersih yang sudah membudaya di sekolah sebagaimana dipaparkan sub bab sebelumnya tentang budaya sekolah positif yang berkembang di sekolah.

Perilaku keagamaan yang terbentuk baik di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan maupun di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan salah satunya adalah disebabkan proses pembiasaan yang sudah membudaya di sekolah. Hal ini

[49] Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan pandangan Walgito yang menyatakan bahwa salah satu pembentukan perilaku adalah kondisioning atau kebiasaan. Menurutnya, dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.[50] Hal senada juga disampaikan Sarlito W. Sarwono, dalam buku psikologi sosial menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui empat macam cara, salah satunya adalah adopsi, yaitu kejadian-kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya perilaku.[51] Deal dan Peterson juga menguatkan bahwa pola budaya memiliki dampak yang kuat pada kinerja, dan membentuk cara orang berpikir, bertindak dan merasa.[52]

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Terbentuknya Perilaku Keagamaan melalui Budaya Sekolah

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung terbetuknya perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan adalah sebagai berikut:

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan *key factor* dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan di sekolah mempunyai peran penting dalam upaya

[50] Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*., 16-17
[51] Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi sosial* (jakarta: Bulan Bintang, 2000), 96.
[52] Deal, Terrence E. & Kent D. Peterson, *Shaping school culture. The heart of leadership*. (San Francisco: Jossey Bass Publishers, 1999), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kualitas dan keefektifan sekolah. Sergiovanni menjelaskan sebagai berikut.

> *...of cuorse educational organization are more complex for effectivness to be attributed to any single dimension. Nev-ertheles, leadership quality owens a fair share of responsibility for effectivness. Unlike other factors beyond the control of the school…the nature and quality of leadership seem readily (amenable) to…improvement.*[53]

Dalam pandangan sergiovanni tersebut dapat digaris bawahi bahwa kualitas kepemimpinan sekolah menjadi faktor utama dari banyak faktor yang mengarah pada efektifitas dan perbaikan sekolah. Dalam kepemimpinan sekolah berlangsung sebuah interaksi baik sifatnya individual atau kelompok (siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan karyawan). Dan muara besar *(the grand ending)* dari interaksi ini yaitu terbentuknya budaya organisasi sekolah yang kuat sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efesien. Itulah sebabnya kepemimpinan kepala sekolah sangat penting artinya bagi terwujudnya organisasi sekolah yang efektif.

Dalam kaitannya pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan kepemimpinan Kiai di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan memiliki peran yang cukup vital dalam melaksanakan program-program dan agenda sekolah.

---

[53] Owens, R.G.*Organizational Behavior In Education*. Thir Edi-tion (New Jersey Englewood. Chiffs: Prentice-Hall Inc, 1987),13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai leader kepala sekolah dan Kiai memiliki peran yang besar dalam pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah. Salah satu perannya adalah penerapan gaya kepemimpinan yang tergolong partisipatif membuat kepala sekolah dan kiai disegani di kalangan guru dan warga sekolah. Selain itu, sebagai leader kepala sekolah dan kiai berupaya membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis bagi semua warga sekolah sehingga terbangun budaya kerja sama yang baik di lingkungan sekolah dan menumbuhkan loyalitas yang tinggi diantara warga sekolah.

Peran patisipatif kepala sekolah dan kiai tercermin pada perilaku kepemimpinan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Dalam realisasi program-program sekolah misalnya, kepala sekolah tidak hanya berada di belakang layar (*behind the scene*) saja tetapi kepala sekolah menjadi *pioneer* dengan selalu terlibat aktif dalam program dan agenda yang dilaksanakan sekolah khususnya dalam upaya pembentukan perilaku keagamaan. Misalnya dalam membiasakan sholat berjamaah, kepala sekolah berpartisipasi aktif dengan berusaha untuk hadir tepat waktu untuk menjadi teladan bagi semua komponen di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan kepala sekolah juga untuk menumbuhkan sikap partisipatif semua komponen sekolah dalam melaksanakan program-program sekolah.

Ditinjau dari situasi di atas, kepala sekolah SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I menerapkan menerapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaya kepemimpinan partisipatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan yang menjelaskan kepemimpinan partisipatif adalah apabila dalam kepemimpinannya dilakukan dengan cara persuasif, menciptakan kerja sama yang serasi, menumbuhkan loyalitas, dan partisipasi para bawahan.[54] Penerapan gaya kepemimpinan partisipatif oleh kepala sekolah SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan ini menjadikan kepala sekolah mempunyai hubungan yang dekat dan seakan tidak ada sekat dengan bawahan, hal ini menjadi poin *plus* bagi kepala sekolah dalam membangun kerja sama yang baik dengan seluruh komponen sekolah.

Kepemimpinan yang baik dan partisipatif (baik di lembaga sekolah maupun di pesantren) dapat menunjang pengembangan budaya sekolah yang positif sebagaimana dikemukakan Fullan yang menyatakan bahwa kepala sekolah hendaknya menegakkan lima prinsip dalam mengembanghkan budaya organisasi yang salah satu prinsipnya adalah menerapkan kepemimpinan partisipatif.[55]

b. Partisipasi Guru dan Kerjasama Tim (*Teamwork*)

Salah satu faktor pembentukan perilaku kegamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan adalah terjalinnya kerjasama komponen yang ada di sekolah, khususnya dewan guru, sehingga terjalin kerjasama yang

[54] Hasibuan dan Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. Ke-IX. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 17

[55] Kemdikbud," Bahan Ajar: Budaya Sekolah", dalam http://www.gurusmk.com/2017/11/budaya-sekolah.html, 12 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik diantara dewan guru dalam suksesi program dan agenda sekolah. Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha bersama orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.[56]

Peningkatan partisipasi ini dilakukan kepala sekolah dengan beberapa cara, diantaranya melalui pelibatan warga sekolah dalam program kebijakan sekolah, gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, dan sifat kepala sekolah yang komunikatif juga menjadi senjata kepala sekolah dalam mengembangkan partisipasi warga sekolah.

Upaya kepala sekolah SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan tersebut dapat meningkatkan hubungan warga sekolah semakin harmonis. Keharmonisan ini akan membentuk kerjasama yang baik dan kolaborasi yang apik di antara warga sekolah sehingga terwujud budaya sekolah yang kondusif dan efektif. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi dan kerjasama dilakukan dengan semua warga sekolah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Perihal ini sejalan dengan pendapat Stronge, yang menyatakan bahwa:

[56] Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dalam menciptakan lingkungan pembelajar yang positif dan aman, pemimpin sekolah yang efektif melibatkan seluruh komunitas sekolah, diantaranya siswa, staf, orang tua siswa, dan anggota komunitas sekolah… usaha-usaha membentuk hubungan interpersonal dengan komunitas tersebut akan sangat menguntungkan dalam membangun lingkungan sekolah yang positif dan produktif.[57]

c. Lingkungan Sekolah

Faktor lain yang mendukung terbentuknya perilaku keagamaan di MI. Sirojut Tholibin I adalah lingkungan sekolah yang berada di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[58] Sedangkan Menurut Malik Pondok Pesantren ialah tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.[59]

Keberadaan MI. Sirojut Tholibin I di lingkungan pesantren As-Syirojiyah memberikan pengaruh dan membentuk perilaku keagamaan siswa. Diantaranya bentuknya adalah program pembiasaan ngaji yasin setiap pagi sebelum mulai pelajaran, dan juga sholat berjemaah dhuhur yang sebenarnya adalah program pesantren. Hal ini membenarkan pandangan Azwar yang menyatakan bahwa lingkungan secara timbal

---

[57] Stronge. James. H; Richard. Holly. B; Catano. Nancy, *Kualitas Kepala*. *Sekolah yang Efektif.* Terj. Siti Mahyuni. (Jakarta: PT Indeks, 2013), 20

[58] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren)* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

[59] Malik, A. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren (*Jakarta:Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor didalamnya maupun diluar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat terbetuknya perilaku keagamaan melalui budaya sekolah adalah minimnya pengawasan (Controlling), kurangnya pemodelan dari guru (*Modelling*), kurangnya partisipasi wali murid.

a. Minimnya Pengawasan

Faktor minimnya pengawasan ini menjadi factor utama yang menghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah baik di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan maupun di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Salah satu penyebab kurangnya pengawasan adalah belum adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan *stakeholder* di luar sekolah.

Faktor minimnya pengawasan ini menjadi faktor utama yang menghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah baik di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan maupun di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan. Hal ini dikarenakan belum adanya program pengawasan yang baik khususnya yang belibatkan walimurid, komite sekolah dan stakeholder yang lain.

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan.

Pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki. Oleh karena itu mudah dipahami bahwa pengawasan pendidikan adalah fungsi manajemen pendidikan yang harus diaktualisasikan, seperti halnya fungsi manajemen lainnya.[60]

b. Kurangnya Pemodelan dari Guru (*Modelling*)

Salah satu faktor penghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan adalah kurangnya pemodelan dari guru. Tidak semua guru bisa memberikan contoh teladan kepada peserta didik. Seyogyanya guru adalah pendidik profesional, karena implisit ia telah merelakan diri menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Oleh karena itu guru merupakan unsur dibidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.[61]

.Guru tidak semata–mata sebagai "pengajar‘' yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik‘' yang *transfer values*

[60] Mantja.W, "Organisasi dan hubungan kerja pegawai pendidikan". Makalah disampaikan dalam rapat konsultasi pengawasan antara inspektoratjenderal departemen pendidikan nasiona dengan badan pengawasan daerah di solo, tanggal 24 sd 28 september 2011

[61] Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2002), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus sebagai "pembimbing'' yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa untuk belajar. Figur dan citra seorang guru juga terletak pada pelaksanaan tanggung jawab mendidik dan mengajar. guru harus terlebih dahulu menanamkan perbuatan dan perilaku yang baik dan mengamalkan apa yang ia ketahui.

Penampilan guru dalam Bahasa Jawa disebut digugu dan ditiru. Digugu artinya dipercaya, karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai dan ia memiliki wawasan maupun pandangan yang luas dalam kehidupan ini. sedangkan ditiru artinya diambil contoh perbuatannya.[62] Karena guru memiliki kepribadian yang utuh dan segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan maupun suri teladan oleh siswa. Tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada siswanya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru dapat didengar oleh siswa dan apa yang dilakukan guru di lihat oleh siswa.

c. Kurangnya Partisipasi Wali Murid

Faktor lain penghambat terbentuknya perilaku keagamaan melalui budaya di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan adalah kurangnya partisipasi wali murid terhadap sekolah. Keberadaan wali murid selama ini tidak ikut andil dalam proses pendidikan anak, bahkan mereka cenderung tidak peduli dan tidak berpartisipasi terhadap proses pendidikan anak. Salah satu penyebab adalah belum adanya program

[62] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (*Jakarta: Kencana, 2002), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan partisipasi wali murid dan stakeholder di sekolah. Padahal partisipasi mereka sangat dibutuhkan dalam rangkan proses pengawasan di luar sekolah.

Partisipasi wali murid adalah unsur yang sangat penting dalam sekolah, hal ini dikarenakan Peserta didik lebih cenderung terbentuk dari karakter proses kehidupan dalam keluarga, sekolah lebih cenderung memberikan pengetahuan saja. Dalam hal ini, keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kakak-kakaknya. Maka orang tua dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya.[63]

Oleh karena itu, yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak adalah orang tua. Banyak orang tua menganggap pendidikan anak adalah tanggung jawab sekolah. Sekolah adalah sebagai media dalam pemberi pendidikan dan pengajaran anak, tetapi semuanya tetap kembali kepada orang tua. “Orang tua

[63] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003),. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggungjawab terhadap keberhasilan pendidikan anak".[64] Orang tua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak. Sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan agamanya.

[64] Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pengantar Pendidikan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Jakarta, 2006), Cet.1, hal 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan budaya keagamaan melalui budaya sekolah (Studi multikasus di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan) maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan tergolong baik. Sebagai indikatornya, dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi fisik dan aktifitas berupa program kegiatan. Dari segi tampilan fisik kedua sekolah ini cukup baik dan memadai hanya perlu beberapa renovasi dan kebersihan khususnya di MI. Sirojut Tholibin I. Adapun dilihat dari segi aktifitas, budaya sekolah terbilang cukup positif dilihat dari program kegiatan yang berjalan dan budaya positif yang berkembang di dua sekolah tersebut. Beberapa program kegiatan yang berjalan di dua sekolah ini adalah program rapat bulanan guru, upacara bendera, do'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, perayaan hari besar Islam (PHBI), haflatul imtihan dan pembiasaan sholat berjama'ah. Budaya positif yang berkembang di dua sekolah tersebut adalah budaya disiplin, budaya sopan santun (5S, senyum, salam, sapa, sopan dan santun), budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religius, budaya kejujuran, budaya bersih (hidup sehat), budaya baca dan budaya berprestasi.

2. Perilaku keagamaan yang terbentuk di SD *Plus* Nurul Hikmah diantaranya adalah sholat berjemaah, ngaji al-Qur'an yang baik, akhlak yang baik (5S), kejujuran, kedisiplinan, dan pola hidup bersih. Adapun perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah pembiasaan sholat berjemaah, ngaji al-Qur'an yang baik, kesopanan dan ketaatan pada guru di dalam dan di luar sekolah.
3. Faktor pendukung terbetuknya perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, partisipasi guru yang tinggi, kerjasama tim (*Teamwork)*, dan lingkungan sekolah di wilayah pesantren. Adapun yang menjadi faktor penghambat terbetuknya perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan adalah minimnya pengawasan (*controlling*), kurangnya pemodelan dari guru, kurangnya partisipasi wali murid.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan penulis sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagi kepala sekolah SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diharapkan untuk selalu konsisten dalam menjaga, mempertahankan dan mengembangkan budaya sekolah yang positif sehingga terbentuk perilaku keagamaan yang baik.
2. Bagi peneliti lain

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan masukan dalam mengkaji lebih lanjut masalah yang berkaitan dengan pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abdul Aziz Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* .Jakarta: Sinar Baru, 1988.

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003

Al-Abrashy, Muhammad 'Atiyah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim.* Saudi Arabia: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955.

Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

C. Uno, Hamzah. Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yangKreatif dan Efektif). Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Online. https://kbbi.kemdikbud.go.id.

Bahri Djamarah, Syaiful. Rahasia Sukses belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Deal, Terrence E. & Peterson, Kent D. *Shaping school culture. The heart of leadership*. San Fran,cisco: Jossey Bass Publishers, 1999.

Doni Koesoema, A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo, 2010.

Derajat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Dwi Septiani, Anggi. "Hubungan Lingkungan Belajar Sekolah Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Waringinsari Barat Kabupaten Prigsewu", Theses—FKIP Unila 2017.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga.* Jakarta: BPK Gunung Mulya. 1995.

H. Thouless, Robert. Pengantar Psikologi Doa, Cet. Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset. 1989

Hidayat, Komaruddin. "Kultur Sekolah". dalam http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah-.html. (Oktober 2017).

Jalaludin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi.* Cet. Ke-18. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Khairunnas, Rajab. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

Latief, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Reflika

M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002.

M.B, Miles., A.M, Huberman., dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA : Sage Publications, 2014.

Mansoer, Masri. "Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak". Disertasi – SPs IPB, Bogor, 2008.

Malik, A. Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren. Jakarta:Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Masruroh, Atik. "Pengembangan Kegiatan Keagamaan dalam Memben Kepribadian Peserta Didik (Studi Multisitus di MIN Kunir Wonodadi dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar". Tesis-- IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015.

Moleong, Lexy. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Musfah, J. *Pendidikan holistik: pendekatan lintas perspektif.* Jakarta: Kencana, 2012.

Mustari, Mohamad. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2013.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Cetakan V. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naim, Ngainun. Character Building. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Primahappy, Happy., Dkk. "Pengaruh Budaya Perusahaan dan Komitmen Perusahaan terhadap Perilaku Sosial dalam Perusahaan PT. BRI (Persero) Semarang". *Diponegoro Journal of Social and Politic*. Tahun 2013.

Puspitasari, Ika. "Pembinaan Perilaku Keagamaan Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI. Al-Azhar Kec. Badung Tulungagung)". Tesis-- Pasccasarjana UIN Maliki, Malang, 2015.

Rif'ah Ash- shilawy, Ibnu. Panduan Lengkap Ibadah Shalat. Yogyakarta: Citra Risalah. 2009

Rohani, Ahmad. Pengelolaan Pengajaran. PT. Rineke Cipta: Jakarta, 2010

Sabiq, Sayid. *Fiqhus Sunnah*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1977

Salahudin, Ansa dan Alkriencienchi, Irwanto. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: CV.Pustaka Setia, 2013

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2002.

Samsuardi, "Menajemen Pengembangan Sumber Daya Guru Pada Lembaga Pendidikan Madrasah", PIONIR Jurnal Pendidikan. Vol 2, No 1 (2014)

Soenarjo. *Al-Quran dan Tajwid*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004

Sutarno. Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003

Syauqi Nawawi, Rif'at. Kepribadian Qur'ani. Jakarta: Amzah, 2011

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998

Stronge. James. H; Richard. Holly. B; Catano. Nancy. 2013. *Kualitas Kepala. Sekolah yang Efektif.* Terj. Siti Mahyuni. Jakarta: PT Indeks.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. Ke-11. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011

Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja*. Jakarta:Gema Insani, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unayah, N., Sabarisman, M. “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas Sosio”. *Informa*. Jurnal. Vol 1. No. 2. Mei-Agustus. 2015.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar).* Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003.

Yamin, M. “40% Pengguna Narkoba Pelajar dan Mahasiswa”. dalam https://nasional.sindonews.com. (29 November 2017). 19:00.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks. Calif: Sage Publications, 2003.

Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu.* Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

ZK. “*Tahun 2015 Jumlah Pengguna Narkoba di Indonesia Capai 5 Juta Orang*”. dalam http://portalindonesianews.com. (29 November 2017).

Z, Zurinal dan Sayuti, *Wahdi. Ilmu Pengantar Pendidikan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan.* Jakarta, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id